

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi deskripsi temuan-temuan di lapangan yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumen. Temuan-temuan tersebut dianalisis (reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi) sehingga membentuk tema yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai fokus penelitian. Adapun temuan dalam penelitian ini meliputi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, faktor pendorong dan penghambat pembelajaran serta petani memaknai proses pembelajaran di Joglo Tani.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Ditinjau dari letak geografinya Joglo Tani terletak di dusun Mandungan,

Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Joglo Tani merupakan salah satu tempat pembelajaran yang menempati lahan seluas 8000 meter persegi yang terdiri dari pendopo yang digunakan untuk tempat berkumpul atau diskusi, laboratorium alam, perpustakaan, kolam ikan, kandang itik, kandang burung, kandang kambing serta untuk menanam padi dan sayur-sayuran. Pendirian Joglo Tani berawal dari keresahannya To Suprpto untuk mensejahterakan petani yang tertindas agar menjadi petani mandiri dan sukses. Dari keresahan tersebut, To Suprpto yang awalnya berprofesi sebagai wasit dan guru akhirnya memutuskan terjun dalam dunia pendidikan khususnya bidang pertanian. Melihat tujuan To menghasilkan petani yang mandiri dan sukses terancanglah sebuah pembelajaran membuat peneliti menjadi unik untuk diteliti. Berbeda dengan pembelajaran petani yang selama ini diterapkan oleh dinas-dinas pertanian, Joglo Tani lebih mengedepankan pembelajaran dialogis. Pembelajaran dialogis merupakan pembelajaran yang diawali dengan permasalahan yang dihadapi sehingga tujuan dari pembelajaran itu sesuai kebutuhan warga belajar, dengan menerapkan prinsip pembelajaran mengalami – mengungkap – menganalisa – membandingkan – menyimpulkan.

Sistem pendidikan dimulai sebagai warga belajar yang mengikuti pembelajaran dalam satu siklus/musim panen sehingga mereka mempunyai pengalaman dasar. Bagi warga belajar yang berhasil menjalankan pembelajaran dan sudah memiliki pengalaman maka dapat diikuti menjadi fasilitator/pengajar. Warga belajar didik di Joglo Tani tak terbatas pada usia

tertentu, dari anak TK hingga dewasa. Warga belajar didik yang ingin mengikuti pelatihan di joglo Tani tidak memerlukan prasyarat pengetahuan awal mengenai pertanian, cukup dengan minat ingin belajar pertanian. Banyaknya animo warga belajar didik Joglo Tani, peneliti membatasi penelitian ini pada warga belajar didik yang sedang belajar di Institut Pertanian Yogyakarta berjumlah 20 orang. Pembelajaran dilakukan satu musim panen. Peneliti membatasi pada satu musim panen tanaman padi karena keterbatasan waktu peneliti di lapangan.

1) Strategi, Prinsip, Tujuan Joglo Tani

Adapun strategi Joglo Tani yang peneliti dapatkan sebagai berikut :

- a) Pengembangan inovasi pengelolaan bahan organik dengan bioteknologi.
- b) Pengembangan kurikulum pelatihan dengan berbagai metode partisipatif.
- c) Penerapan pertanian organik secara terpadu berbasis potensi sumberdaya lokal dengan multi komoditi.
- d) Pengembangan jaringan kerjasama dan kemitraan dengan para pihak dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesepakatan dan kesepakatan

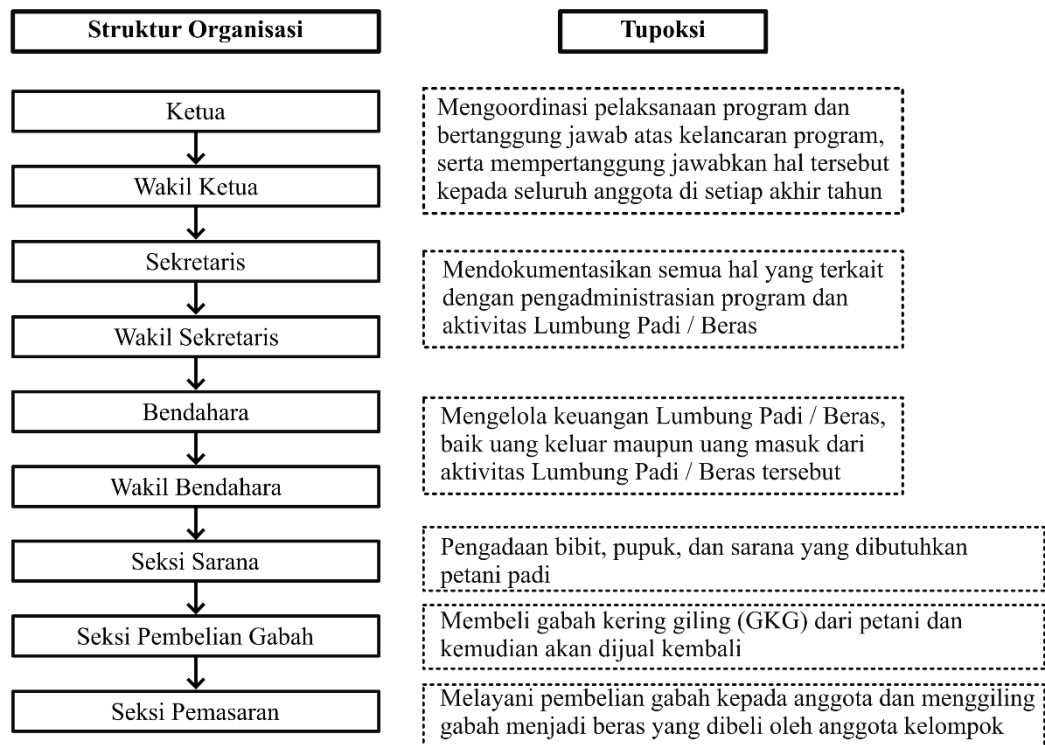
Adapun prinsip Joglo Tani yang peneliti dapatkan sebagai berikut :

- a) Menjunjung tinggi kaidah konservasi lahan dan air, serta menjaga nilai kearifan lokal.
- b) Berpikir kritis dan sistimatis.

- c) Musyawarah dan mufakat dengan meletakkan nilai demokrasi sebagai pondasi pengambilan keputusan kolektif.
- d) Mengarus-utamakan kepentingan bersama.
- e) Bertoleransi pada keragaman untuk keseimbangan dan keberlanjutan.
- f) Meletakkan prosedur operasional standar sebagai pemimpin dan penjaga kualitas kerja.

Adapun tujuan Joglo Tani yang peneliti dapatkan sebagai berikut :

- a) Melakukan pengelolaan segala macam bahan organik sehingga tidak terbang percuma dan dapat dimanfaatkan untuk bahan baku pangan / masukan bagi pengembangan usahatani terpadu.
 - b) Menyediakan berbagai bentuk kompos, bahan baku nutrisi untuk tanaman, ternak, ikan dan bahan lain yang bersifat probiotik.
 - c) Menyediakan jasa konsultasi dan pelatihan di bidang pengelolaan pertanian terpadu berbasis potensi sumberdaya lokal yang mencakup sektor hilir dan hulu.
 - d) Menyediakan ruang publik untuk pembelajaran dan pengembangan inovasi dalam bentuk nyata.
- 2) Struktur Organisasi Joglo Tani



Gambar 5. Struktur Organisasi

2. Perencanaan Pembelajaran

Dari sudut pandang pedagogi kritis, Joglo Tani menjalankan misi sebagai pembebasan dan penyadaran. Pembebasan dalam arti ini, dipahami sebagai pembebasan dari kemiskinan dan kebodohan. Sementara penyadaran dalam arti ini, dipahami sebagai penyadaran orang yang akan posisinya sebagai subjek sehingga ada kesetaraan dan dapat dihargai dalam masyarakat.

Joglo Tani menerapkan prinsip pembelajaran dialogis sebagai berikut :

- Membebaskan, memberi kesempatan agar warga belajar dapat kritis. Joglo Tani melakukan kritik terhadap bentuk penindasan yang terjadi dalam masyarakat sehingga Joglo menciptakan ruang publik demokratis, dimana

nilai-nilai keadilan, kebebasan, kesetaraan dan harapan dibentuk dan dilestarikan.

- b. keberpihakan, warga belajar memiliki hak memperoleh pengetahuan. Joglo Tani tidak memiliki persyaratan khusus bagi warga belajar yang ingin belajar. Joglo Tani memberi kesempatan belajar untuk siapa saja yang berkenan berkunjung di Joglo Tani dengan tidak terpaku oleh batas usia, jenis kelamin serta keadaan ekonomi warga belajar.
- c. partisipatif, adanya peran aktif antara warga belajar, pengelola, keluarga serta masyarakat untuk membangun sistem pendidikan. Adanya hubungan yang baik antara warga belajar, pengelola, keluarga dan masyarakat membantu proses belajar agar dapat berjalan dengan lancar.
- d. berbasis kebutuhan, adalah materi yang dipelajari sesuai dengan kondisi nyata yang sedang dihadapi. Warga belajar memiliki kesempatan belajar guna menjawab kebutuhan sekaligus daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian dan memperbaiki kehidupan.
- e. kerjasama. Antara fasilitator dan warga belajar tidak ada sekat dalam proses pembelajaran. Mereka memposisikan diri setara sebagai subjek pembelajaran yang sama-sama mempunyai kemauan untuk belajar.
- f. sistem evaluasi berpusat pada subjek didik. Keberhasilan belajar terletak pada evaluasi diri warga belajar sendiri. Mereka tahu persis potensi yang dimilikinya serta pengembangannya sehingga bermanfaat bagi yang lain.
- g. percaya diri. Pembelajar menyadari kemampuan hasil akhir belajarnya bergantung pada dirinya sendiri.

Tahapan proses pembelajaran yang pertama yaitu perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dimaknai sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran dilakukan di awal proses belajar. Adapun penjelasan hasil penelitian langkah-langkah perencanaan pembelajaran petani di Joglo Tani melalui yaitu; perencanaan meliputi komponen yaitu; (a) *raw input*; (b) *Intrumental Input*; (c) *Environmental Input*.

a. Komponen *raw input*

Perencanaan pembelajaran melalui komponen *raw input* sistem penerimaan warga belajar untuk belajar di Joglo Tani tidak dibatasi, siapa saja yang berminat boleh belajar dan tidak ada batas usia, mulai dari TK sampai orang dewasa; tidak ada batasan antara si kaya dan si miskin. Seperti penuturan Wds pada tanggal 28 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Nah kebetulan Joglo Tani bekerjasama dengan Institut Pertanian Yogyakarta membantu anak-anak keluarga kurang mampu agar bisa melanjutkan pendidikan. Saya ingin kuliah, karena saya keluarga kurang mampu semoga ilmunya benar-benar bisa saya terapkan apabila saya pulang kampung” (Lampiran 9, no 1)

Joglo Tani menerima warga belajar dengan tidak memiliki persyaratan khusus siapapun boleh belajar. Joglo Tani membuka bentuk penindasan yang membuat sekolah menjadi tempat bagi si kaya semata. Joglo Tani mengedepankan solidaritas dan pentingnya komunitas. Joglo Tani sebagai wadah belajar untuk perjuangan dan pemicu perubahan sosial.

Peneliti melakukan observasi langsung dan menemukan bahwa perencanaan pembelajaran melakukan komponen *raw input system* dengan

usia diantara 19 – 20 tahun berjumlah 20 orang berasal dari keluarga kurang mampu dengan motivasi belajar yang sama. Motivasi mereka ingin melanjutkan kuliah di Institut Pertanian Intan dengan penerapan praktek berada di Joglo Tani. Mereka ingin belajar secara langsung mengenai pertanian historis guna memecahkan masalah – masalah real sebagai masyarakat agraris.

Pertanyaan penulis diajukan kepada fasilitator bernama Wgn tanggal 6 April 2016 di Joglo Tani perihal karakteristik warga belajar sebagai berikut:

“Karakteristik warga belajar menurut tingkat perkembangan/usia rata-rata berada di usia di atas 35 tahun tetapi ada juga anak TK. Pendidikan terakhir bagi yang ingin belajar disini tidak ada batasan tingkat pendidikan. Mulai dari anak TK maupun mahasiswa banyak yang belajar disini. Latar belakang sosial ekonomi mayoritas dari keluarga kurang mampu. Potensi, minat dan bakat bagi mereka yang ingin serius mendalami pertanian ya minatnya.”(Lampiran 8, no 1)

Karakteristik warga belajar untuk belajar di Joglo Tani ditinjau dari beberapa tingkat yaitu; (a) tingkat perkembangan, disini dijelaskan tingkat perkembangan usia warga belajar mulai dari anak TK hingga orang dewasa tetapi mayoritas umur diatas 17 tahun yang masuk dalam usia produktif. (b) Pendidikan terakhir, yaitu yang ingin belajar disini dari semua kalangan mulai dari yang tidak sekolah hingga yang berpendidikan tinggi bisa belajar disini. Joglo Tani tidak memandang jenjang pendidikan terakhir warga belajar karena Joglo Tani menganggap bahwa latar belakang pendidikan tidak bisa menjadi gambaran keahlian seseorang. (c) latar belakang keluarga kondisi sosial-ekonomi, yaitu latar belakang ekonomi seluruh warga belajar yang berada di Joglo Tani beraneka ragam mulai dari orang yang tidak mampu

hingga orang mampu tetapi untuk anak-anak yang mendapat program beasiswa pertanian itu sebagian besar berasal dari keluarga sederhana seluruh Indonesia. (4) potensi minat dan bakat, yaitu bagi warga yang ingin belajar di Joglo Tani sebagian besar yang memiliki minat bidang pertanian dan punya keinginan untuk lebih memperluas pengetahuannya. Tetapi juga ada dari yang sekedar ingin tahu kemudian setelah datang kesini, melihat, dan mendengar menjadi tertarik untuk belajar secara mendalam. Warga belajar yang ingin belajar di Joglo Tani berasal dari desa Mandungan Godean untuk awal dibentuk Joglo Tani merekrut warga sekitar Joglo Tani yang dibina dan diajarkan bertani baik oleh Joglo Tani maupun mandiri. Setelah berhasil mengajak warga sekitar baru mulai merambat warga luar daerah, kabupaten, provinsi hingga seluruh Indonesia.

Keseluruhan yang termasuk perencanaan pembelajaran berpedoman prinsip kebebasan dan keterpihakan karena warga belajar sebagai subjek pembelajaran yang sejatinya memiliki latar belakang, minat, bakat dan kemampuan yang beraneka ragam.

b. Komponen *instrumental input*

1) Pendidik

Cara perekrutan fasilitator di Joglo Tani dilihat dahulu apakah Joglo Tani benar-benar membutuhkan fasilitator. Sesuai penuturan pendiri Joglo Tani yaitu TS pada tanggal 26 Maret 2019 mengenai perekrutan fasilitator sebagai berikut,

“Waktu perekrutan pendamping melihat kondisi dimana Joglo Tani memang lagi butuh fasilitator. Seseorang bisa jadi fasilitator jika

sudah belajar di Joglo Tani selama 4 tahun. Tahapan menjadi fasilitator berawal dari warga belajar yang mengikuti pembelajaran selama satu siklus” (Lampiran 7, no 15)

Jawaban senada juga dituturkan oleh Wgn selaku sebagai fasilitator, pada tanggal 6 April 2016 sebagai berikut :

“Saya bisa mengajarkan kepada pembelajar lain, setelah saya cukup belajar berbagai materi belajar dari bertani serta beternak. Awalnya saya jadi warga belajar biasa tetapi saya selalu mengikuti pembelajaran yang ada disini hingga beberapa pengalaman bertani pernah saya ikuti. Terkadang bapak mengajak saya ke daerah lain untuk mengatasi permasalahan pertanian dan belajar memecahkannya” (Lampiran 8, no 3)

Tahapan menjadi fasilitator harus diawali menjadi warga belajar selama satu siklus pembelajaran di Joglo dengan rata-rata telah belajar di Joglo Tani selama 4 tahun. Jangka waktu 4 tahun belajar di Joglo Tani diharapkan menghasilkan calon fasilitator yang sudah mempunyai berbagai pengalaman bertani serta beternak agar nantinya ilmu yang diperoleh dapat ditularkan kepada orang lain. fasilitator harus memahami potensi masalah, sesuai penuturan Wgn bahwa pengalamannya bertambah manakala bapak To Suprpto kerap mengajaknya memantau daerah lain yang sedang mengalami masalah pertanian serta ikut melakukan perubahan guna memecahkan masalah tersebut.

Fasilitator sebagai pendidik memiliki peran dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya berupa mentransfer pengetahuan yang ada dan sebagai penentu dasar suatu kebijakan, namun bersama-sama dengan warga belajar ikut merencanakan proses pembelajaran dan memudahkan warga belajar untuk belajar. Pedoman dasar yang dikembangkan adalah

menyadari untuk memulihkan pembelajaran pada pemilik dasar yaitu warga belajar..

Langkah-langkah perencanaan pembelajaran dimulai pada awal pertemuan. Sebelum kegiatan dimulai maka diadakan pertemuan untuk menentukan jumlah calon warga belajar, waktu pertemuan serta materi pembelajaran. Sesuai dengan observasi peneliti pada tanggal 24 Juli 2016 bahwa fasilitator mendata calon warga belajar diawal pertemuan dilanjutkan fasilitator memberi kesempatan warga belajar untuk berdiskusi ingin mengenai topik apa yang akan dipelajari. Penentu materi adalah kemauan dari pembelajaran, fasilitator hanya mendampingi dan memberi sedikit masukan. Sesuai dengan pernyataan Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 mengenai peran fasilitator dalam kegiatan perencanaan sebagai berikut,

“rencana belajar dimulai pada pertama kali pertemuan. Semua warga belajar diikutkan dalam perencanaan pembelajaran mulai penentuan jadwal, alat-alat yang akan digunakan hingga pelaksanaan pembelajaran. Tapi sebelumnya fasilitator jelasin dulu sebentar setelah itu tawarin ke warga belajar untuk ngaturnya.” (Lampiran 9, no 6)

Joglo Tani memiliki fasilitator yang berkemampuan profesional dalam bidang perencanaan. Peran fasilitator sebagai komunikator dan fasilitator tercermin ketika fasilitator melakukan kemudahan ketika memberi kesempatan kepada warga belajar untuk berdialog dalam menentukan jadwal, materi hingga media yang akan digunakan. Peran fasilitator sebagai pembimbing dan model tercermin ketika fasilitator membantu mengatasi kesulitan belajar dengan memberikan masukan dan arahan

dengan perilaku yang baik. Sesuai dengan pendapat fasilitator bernama Wgn pada tanggal 6 April 2016 bahwa

“fasilitator memberi pengarahan teknis tujuan belajar.” (Lampiran 8, no 7)

Fasilitator memiliki peran lain yaitu menyediakan kondisi lingkungan yang kondusif sehingga warga belajar menjadi senang dan nyaman dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan dapat memainkan kontribusi yang bermakna dalam pembelajaran. Sesuai perkataan warga belajar Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 mengenai situasi belajar sebagai berikut,

“interaksi yang dilakukan antara fasilitator dan warga belajar seperti kawan, untuk diskusi bertempat di pendopo dan saling duduk melingkar.” (Lampiran 9, no 36)

Interaksi antara fasilitator dan warga belajar yang secara akrab menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Iklim belajar yang kondusif dan menggembirakan sanggup memajukan antusias warga belajar agar dapat belajar secara maksimal. Sedangkan, iklim belajar yang tegang membuat lemahnya minat belajar bahkan dapat menghilangkan fokus belajar. Iklim belajar selain dipengaruhi oleh relasi sesama manusia juga disebabkan oleh lingkungan fisik, diantaranya penatan tempat duduk warga belajar saat berdiskusi berupa duduk melingkar, dan tempat belajar terbuka seperti pendopo dan lingkungan sawah dapat mempengaruhi motivasi semangat belajar.

2) Kurikulum

Kurikulum terbentuk dari gabungan materi pembelajaran dapat

berupa informasi ataupun pesan yang akan disampaikan oleh fasilitator kepada warga belajar dalam wujud gagasan, fakta, data, ide dengan bentuk penyampaian bisa berupa kalimat pembicaraan lisan, tulisan, gambar, tanda, dan sebagainya. Menurut pernyataan pendiri Joglo Tani TS pada tanggal 26 Maret 2016 sebagai berikut,

“Kurikulum dirancang satu siklus. Sehingga dalam periode tersebut diharapkan ada 10-18 kali pertemuan antara warga belajar dengan fasilitator. Berlandaskan aspek pendidikan yaitu terampil mengelola lahan usaha sendiri dan berkemampuan bekerjasama dan berkomunikasi dalam berinteraksi sosial.” (Lampiran 7, no 23)

Joglo Tani merancang kurikulum dalam satu siklus periode. Satu siklus yang di maksud dalam hasil observasi penanganan hama padi organik untuk meningkatkan hasil panen pada musim kemarau yaitu melalui fase penyiapan lahan, fase penyiapan bibit, fase penyiapan pemupukan, fase pengolahan tanah, pemupukan dasar, fase penanaman, fase pengamatan. Hasil observasi yang dilakukan, penulis mendapatkan tema pembelajaran bertani mengenai penanganan hama padi di sawah dengan luas 90 meter persegi. Pembelajaran terlaksana selama 14 kali pertemuan yang dilakukan oleh warga belajar dan fasilitator. Tujuan akhir pembelajaran menjadikan warga belajar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi manajer di lahan usaha taninya sendiri; warga belajar didorong untuk dapat bekerjasama, melakukan analisis bersama-sama, diskusi, berkomunikasi dengan santun dan berbahasa yang mudah dimengerti orang lain; dan menjadikan warga belajar pandai menganalisis masalah yang dihadapi dan membuat

keputusan tentang tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Cara penyampaian berupa dialog kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan serta gambar.

Materi belajar yang disusun dalam kurikulum seharusnya berdasarkan keikutsertaan warga belajar secara penuh agar sesuai dengan kondisi nyata yang sedang dihadapi warga belajar sehingga dapat memotivasi warga belajar agar bisa mengimplementasikan pada kehidupan mereka. Sesuai dengan pernyataan warga belajar Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 mengenai materi belajar sebagai berikut,

“Yang saya tahu untuk menentukan materi yang akan dipelajari itu sesuai permasalahan yang dihadapi dari kita.” (Lampiran 9, no 9)

Seseorang berminat belajar karena adanya kebutuhan yang harus terpenuhi. Begitu juga saat akan mengawali pembelajaran baru, seseorang sudah membawa bermacam-macam kebutuhan yang harus cepat diselaikan. Kebutuhan yang telah dibawa tersebut berpengaruh pada proses dan pencapaian hasil belajar. Apabila pembelajaran yang dilaksanakan tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, maka warga belajar akan serius dalam belajar sehingga hasil yang didapat sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Sesuai pendapat Wgn selaku fasilitator pada tanggal 6 April 2016 sebagai berikut,

“Identifikasi kebutuhan sesuai dengan informasi kondisi pertanian warga belajar yang akan belajar disini.” (Lampiran 8, no 11)

Hal senada juga diucapkan warga belajar Wds pada tanggal 26 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Kita ingin belajar saat kita dihadapkan masalah kemudian kita belum bisa menyelesaikannya.” (Lampiran 9, no 11)

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Juli 2016 mendapatkan data bahwa fasilitator memberi kesempatan warga belajar berdiskusi mengutarakan permasalahan apa yang sedang dihadapi. Warga belajar melakukan dialog selama 25 menit untuk menulis usulan permasalahan. Hasil diskusi mendapatkan 3 usulan pendapat. Pertama, mengenai warga belajar yang ingin belajar pemanfaatan lahan sempit dengan menanam sayur secara hidroponik mengingat semakin sedikitnya tanaman hijau yang diakibatkannya beralihnya lahan pertanian menjadi bangunan; kedua, ada warga belajar yang ingin membuat pupuk organik berupa kompos guna menghemat pengeluaran; ketiga, usulan warga belajar lain berupa bagaimana cara tradisional penanganan organisme pengganggu tanaman padi dengan alasan bahwa berbahayanya penggunaan pestisida untuk pemberantasan hama. Mengingat terdapat dua usulan yang dapat dipelajari menjadi satu topik, maka fasilitator memberi masukan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan topik penanganan hama padi organik untuk meningkatkan hasil panen padi pada musim kemarau. Hasil diskusi memperoleh kesepakatan warga belajar menyetujui pendapat tersebut.

Tahapan perencanaan pembelajaran selanjutnya mengenai penyusunan jadwal kegiatan pembelajaran dalam satu hari. Waktu belajar dilakukan pagi hari namun lamanya belajar dalam setiap pertemuan tergantung kegiatan warga belajar. Berdasarkan hasil observasi diperoleh

hasil langkah – langkah pembelajaran dalam implementasi pembelajaran dialogis terbagi menjadi 3 tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal pembelajaran dibuka dengan doa secara santun dan religius serta mempersiapkan media pembelajaran berupa perlengkapan pertanian dan alat tulis. Kegiatan inti pembelajaran berisi sebagai berikut; warga belajar dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan berupa praktek di sawah, kegiatan warga belajar dalam menyelesaikan tugas – tugas agar dapat menguasai kompetensi dan kegiatan berupa diskusi; kegiatan warga belajar dan fasilitator menyimpulkan hasil pertemuan pada hari itu. Waktu pelaksanaan pembelajaran di mulai pagi hari.

Kurikulum dirancang agar pembelajaran menjadi tidak kaku dengan melibatkan warga belajar dalam penentuan materi, jadwal kegiatan pembelajaran hingga penyediaan media belajar. Penentuan materi belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar membantu tercapainya tujuan belajar sesuai yang diharapkan. Kondisi belajar yang santai serta interaksi dalam berkomunikasi secara akrab antara fasilitator dan warga belajar menciptakan kondisi lingkungan yang menyenangkan.

3) Metode Pembelajaran

Pemilihan cara belajar agar mencapai hasil yang diharapkan haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi belajar, kondisi pembelajar, alokasi waktu, fasilitas yang tersedia dan kemampuan pendidik. Tujuan dari pembelajaran penanganan hama padi organik untuk meningkatkan

hasil panen padi di musim kemarau menghasilkan warga belajar yang terampil menjadi manajer usaha tani di lahan sendiri, warga belajar didorong dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain serta warga belajar memiliki pengalaman dalam menganalisis permasalahan hingga dapat memecahkan permasalahan tersebut. Materi belajar disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Kondisi pembelajar 20 orang memiliki konsep jika orang tersebut mampu mengambil keputusan, mampu memikul tanggung jawab dan sadar terhadap perannya maka warga belajar disebut sebagai orang dewasa. Alokasi waktu pembelajaran dilakukan di pagi hari. Fasilitas yang disediakan berupa lahan terbuka dan menyatau dengan alam. Fasilitator selaku pendidik memiliki pengalaman yang baik mengenai cara belajar.

Metode pembelajaran yang tepat diterapkan sesuai pernyataan di atas adalah penggunaan metode belajar untuk orang dewasa. Cara belajar orang dewasa dengan melakukan ceramah, diskusi, demonstrasi serta latihan praktis. Pernyataan tersebut diperkuat dengan menuturan pendiri Joglo Tani To Suprpto pada tanggal 26 Maret 2016 sebagai berikut,

“Prinsip pendidikan untuk orang dewasa berdasarkan pengalaman sendiri. Kegiatan yang dilakukan sendiri akan memberikan pengalaman yang berharga. Metode belajar menggunakan ceramah, diskusi, pengamatan lapangan, praktik. Metode praktik lebih diutamakan dengan komposisi 30 % teori dan 70 % praktik”

Hal senada juga diutarakan oleh warga belajar Widiastuti mengenai metode pembelajaran pada tanggal 23 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Warga belajar lebih banyak aktif melakukan kegiatan.”

Kegiatan dilakukan sendiri oleh warga belajar akan menghasilkan pengalaman yang berharga. Pengalaman warga belajar dapat ditampung kemudian akan dijadikan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Warga belajar mendapatkan pembelajaran secara efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatan), bilamana fasilitator tidak terlalu mendominasi kelompok, mengurangi banyak bicara, namun mengupayakan agar individu warga belajar mampu menemukan alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka. Di samping itu, warga belajar akan belajar secara antusias jika mereka diikuti sertakan dalam proses kegiatan belajar. Seseorang akan menangkap arti dengan lebih baik tentang apa yang dialami daripada apabila mereka memperoleh secara pasif, oleh karena itu teknik penyampaian yang utama adalah diskusi, latihan dan praktik lapangan.

4) Media pembelajaran

Guna mencapai hasil yang optimal dari proses pembelajaran yaitu penggunaan media yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realita. Objek yang sesungguhnya akan memberikan rangsangan penting bagi warga belajar dalam mempelajari berbagai hal, terutama menyangkut pengembangan keterampilan bertani. Kegiatan pembelajaran dapat melibatkan semua indera terutama indera peraba.

Media pembelajaran berperan penting dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Media pembelajaran yang dimanfaatkan dapat membantu mempermudah pembelajaran secara efektif dan efisien. Sehingga peranan

instruktur sangat berpengaruh baik dalam menggunakan, memanfaatkan dan pemilihan media. Media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki banyak, sehingga dalam pemanfaatannya harus dapat memilih sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada prinsipnya, materi lebih mudah dipahami oleh warga belajar jika dalam proses pembelajaran, warga belajar tidak hanya melihat dan mendengarkan, namun juga melakukan.

Pembelajaran dengan topik penanganan hama padi organik untuk meningkatkan hasil panen pada musim kemarau lebih banyak memanfaatkan lahan persawahan sebagai objek pengamatan kemudian ditunjang dengan alat-alat pertanian (seperti, ember, cangkul, sabit, sekop) yang digunakan sebagai alat bantu bertani. Penggunaan *whiteboard* untuk menjelaskan tambahan materi sedangkan kertas dan bolfoin sangat penting digunakan untuk mencatat dan menggambar hasil pengamatan. Selain itu, fasilitator juga menggunakan multimedia untuk mempresentasikan materi tambahan dengan alat laptop dan LCD proyektor. Namun penggunaan multimedia ini tidak selalu ada pada setiap pertemuan, pemakaian multimedia hanya dilakukan untuk menghemat waktu dan tenaga. Seperti yang tergambar dari hasil wawancara warga belajar Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Kami disini belajar menanam padi sehingga pasti berada di sawah, menggunakan peralatan bercocok tanam, alat tulis untuk menulis hasil pengamatan, kemudian nanti dipresentasikan di pendopo ini. Menurutku terpenting menyiapkan alat tulis karena hasil pengamatan

wajib dicatat. Disini sudah disiapkan laptop, proyektor maupun LCD tapi penggunaannya disaat kak Wiguna memberikan tambahan materi.” (Lampiran 9, no 15)

Pendapat warga belajar juga didukung dengan pendapat fasilitator Wgn pada tanggal 6 April 2016 mengenai media penunjang pembelajaran sebagai berikut,

“Jika pembelajar ingin memiliki keterampilan maka kita membutuhkan lahan pertanian dibantu alat pertanian dan menggunakan alat tulis berupa kertas dan bolfoin untuk mencatat maupun menggambar. Tapi kadang memakai laptop dan LCD proyektor kalau ada penambahan materi guna mengatasi keterbatasan ruang waktu tenaga.” (Lampiran 8, no 14)

Guna mencapai hasil yang optimal dari proses pembelajaran yaitu penggunaan media yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realita. Objek yang sesungguhnya akan memberikan rangsangan penting bagi warga belajar dalam mempelajari berbagai hal, terutama menyangkut pengembangan ketrampilan bertani. Warga belajar turun langsung untuk mengamati sebuah permasalahan maka menghasilkan tingkat pemahamannya yang lebih besar, dan disini warga belajar sudah bertindak sebagai pengamat. Diyakini bahwa semakin banyaknya indera yang digunakan, semakin besar kemampuan kita untuk memahami dan mengingat sesuatu dari pengalaman belajar tersebut.

c. Komponen *Enviromental-Input*

Hubungan Joglo Tani dengan warga sekitar dirancang dan dibangun menggunakan kaidah lokalitas. Kaidah ini dimaksudkan bahwa antarawarga belajar, fasilitator, pengelola dan masyarakat saling bekerjasama dan terwadahi dalam satu kesatuan. Sesuai dengan pernyataan pendiri Joglo Tani TS pada

tanggal 26 Maret 2016 mengenai hubungan Joglo Tani dengan warga sekitar sebagai berikut,

“Hubungan kita dengan masyarakat saling melengkapi. Awal mula dibentuk Joglo Tani dengan ijin warga kemudian harapan kita ingin memajukan warga sini pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kita memberdayakan warga sekitar untuk membantu menjualkan hasil panen. Saat ini sudah terbentuk kambangan laras mandiri (KALAM) yaitu kelompok ibu-ibu di sekitar yang mengolah dan membantu menjualkan hasil ternak itik.” (Lampiran 7, no 33)

Hal serupa juga dituturkan oleh warga belajar Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Setahu saya baik. Warga sekitar Joglo Tani sangat baik dan ramah, soalnya warga sini ikut bertani juga beternak disini. Ada koperasi juga yang digerakan oleh ibu-ibu PKK untuk mengurus hasil ternak bebek.” (Lampiran 9, no 17)

Diperkuat juga dengan pernyataan fasilitator Wgn pada tanggal 6 April 2016 sebagai berikut,

“Baik karena dari pihak Joglo juga mempunyai Koperasi yaitu pengolahan telur itik dijadikan telur asin yang melakukan ibu-ibu sekitar sini. Kemudian kalau ada pembelajar yang ingin menginap maka tidur di rumah warga sehingga juga ikut meningkatkan pendapatan sekitar sini. Warga juga ada pertemuan untuk membahas kegiatan Joglo Tani yang melibatkan warga.” (Lampiran 8, no 15)

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa hubungan warga belajar, fasilitator, pengelola dan masyarakat saling melengkapi. Warga sekitar yang sudah memiliki pengalaman pertanian terpadu dapat menjadi fasilitator. Joglo Tani juga melibatkan warga sekitar agar ikut berpartisipasi dalam usaha pemeliharaan serta pengolahan hasil ternak. Pendapatan dari hasil penjualan ternak dibagi rata antara warga sekitar dengan Joglo Tani. Hubungan saling melengkapi antara warga sekitar dengan

Joglo Tani menghasilkan keuntungan kedua belah pihak. Keuntungan yang diperoleh warga sekitar Joglo Tani dapat dijadikan penambah penghasilan, sedangkan keuntungan yang diperoleh Joglo Tani dapat menambah pemasukan dana guna pengelolaan Joglo Tani. Warga sekitar mempunyai agenda pertemuan rutin sebagai fungsi kontrol dan bermaksud membangun persatuan dan kesatuan yang senasib sepenanggungan dan merasa bertanggung jawab terhadap nasib pendidikan di desanya.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Prinsip membebaskan dalam pelaksanaan pembelajaran pada penanganan hama padi organik untuk meningkatkan hasil panen pada musim kemarau ditunjukkan dengan tidak menggunakan seragam seperti halnya pada sekolah formal, tidak ada tata tertib dan jadwal mata pelajaran tetapi Joglo Tani memberikan jadwal waktu belajar. Disamping itu jadwal waktu belajar dan tempat belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dicapai dari penanganan hama padi organik menghasilkan warga belajar yang memiliki keterampilan dalam mengelola lahan usahanya dengan menganalisis masalah hingga dapat memecahkan masalah tersebut maka menempatkan lahan terbuka untuk praktik lapangan. Hal ini yang menjadi prinsip Joglo Tani bahwa belajar pada dasarnya bisa dilakukan pada lahan terbuka untuk mengkondisikan suasana yang menyenangkan.

Sebelum pembelajaran berlangsung warga belajar dan fasilitator melakukan kegiatan pembukaan dengan membiasakan diri berdoa secara

hikmat kemudian dilanjut mempersiapkan peralatan yang akan digunakan pada pertemuan hari itu. Kegiatan inti berlangsung saat semua warga belajar dan fasilitator sudah siap untuk melakukan praktik lapangan. Praktik lapangan memberikan pengalaman berharga. Sesuai dengan moto petani Joglo Tani bahwa dengan mendengar, saya lupa; melihat, saya ingat; melakukan, saya paham; menemukan sendiri, saya kuasai. Pada kegiatan penutup dilakukan pengulasan pembelajaran pada hari itu dan pemberian topik pembelajaran pada pertemuan yang akan datang. Diakhir pertemuan dilakukan doa bersama.

Peneliti uraikan agenda pembelajaran di Joglo Tani mengenai topik Penanganan Hama Padi Organik untuk Meningkatkan Hasil Panen Padi pada Musim Kemarau sebagai berikut :

a) Pada tanggal 24 Juli 2016

Pertemuan pertama pembelajaran dimulai dengan pembukaan berupa doa bersama secara hikmat kemudian dilanjut dengan mendata warga belajar. Kegiatan inti pembelajaran berupa fasilitator memberi kesempatan diskusi kepada warga belajar untuk menentukan yang akan dipelajari. Hasil diskusi mengenai topik belajar menghasilkan 3 usulan yaitu pertama mengenai belajar pemanfaatan lahan sempit dengan menanam sayur secara hidroponik; kedua, ada warga belajar yang ingin membuat pupuk organik guna menghemat pengeluaran; ketiga, usulan warga belajar lain berupa bagaimana cara meningkatkan hasil panen padi saat musim kemarau tiba. Fasilitator sedikit memberi masukan untuk

mendapatkan topik yang tepat diantara ketiga usulan tersebut maka hasil akhir yang diputuskan melalui voting maka topik belajar yang akan dilaksanakan berupa penanganan hama padi organik untuk meningkatkan hasil panen padi di musim kemarau. Fasilitator memberikan pengarahan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila melakukan dalam satu siklus yaitu fase penyiapan lahan, fase penyiapan bibit, fase penyiapan pemupukan, fase pengolahan tanah, pemupukan dasar, fase penanaman, fase pengamatan. Kemudian diadakan diskusi dan menghasilkan kesepakatan bahwa seluruh pembelajar menyetujui belajar padi organik dalam satu siklus. Kebetulan pada saat itu habis menebang pohon maka dimanfaatkanlah daun tersebut untuk membuat kompos. Fasilitator bersama warga belajar menyiapkan alat pertanian yang digunakan cangkul, sekop, dan ember. Selama 1,5 jam fasilitator dan warga belajar membuat kompos di barat pendopo. Kegiatan penutup fasilitator mengulas manfaat kompos organik dan mengakhiri dengan doa.

b) 31 Juli 2016

Kegiatan pembukaan diawali doa bersama secara hikmat kemudian fasilitator dan warga belajar menyiapkan pupuk, ember, dan cangkul. Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan warga belajar bertanya kepada fasilitator bagaimana ciri tanah subur. Fasilitator menjelaskan ekologi tanah melalui gambar dan tulisan di kertas yang ditempel di *whiteboard* dengan materi belajar contoh tanah subur dan kurang subur. Setelah penjelasan selesai, warga belajar dan fasilitator melakukan

pengolahan tanah dengan memberikan pupuk buatan, melakukan pesemaian dan mengatur irigasi di petak sawah. Kegiatan dimulai dengan pemberian contoh oleh fasilitator kemudian diikuti warga belajar. Kegiatan penutup dilakukan saat fasilitator mengajak warga belajar mencuci kaki dan tangan dan mengajaknya ke pendopo untuk mengulas pembelajaran hari itu serta mengakhiri dengan doa.

c) 7 Agustus 2016

Kegiatan pembukaan diawali doa dilanjutkan fasilitator menyiapkan bibit padi dan membagi warga belajar menjadi 5 kelompok untuk melakukan pengamatan. Kegiatan inti fasilitator mengajak warga belajar ke sawah dan mencontohkan cara menanam padi dilanjutkan warga belajar mengikutinya. Permasalahan terjadi karena tidak semua warga belajar dapat menancapkan padi dilumpur, ada mencoba namun tanaman padi tidak bisa tegak. Kendala tersebut dapat teratasi setelah ada warga belajar lain mengajarkan kepada warga belajar yang belum bisa. Peran fasilitator mengamati juga sesekali membantu warga belajar yang belum bisa cara menanam padi. Kegiatan penutup dilakukan saat fasilitator memberi pesan pertemuan selanjutnya memberikan pupuk lanjutan dan mengakhiri dengan bacaan doa.

d) 14 Agustus 2016

Kegiatan pembukaan pembelajaran diawali dengan doa bersama kemudian dilanjutkan fasilitator membagikan kertas dan bolpoin untuk menulis hasil pengamatan. Kegiatan inti diawali dengan fasilitator

menjelaskan kepada warga belajar contoh menulis hasil pengamatan kelompok. Laporan tersebut bertuliskan berapa jumlah anakan padi, berapa tinggi daun, bagaimana kondisi air, bagaimana kondisi cuaca, hama apa yang ditemui dan keterangan lainnya. Setelah itu fasilitator mengarahkan warga belajar ke sawah untuk bersama – sama melakukan pemupukan dasar. Fasilitator memberikan penjelasan cara menghitung anakan padi, mengukur tinggi daun padi menggunakan penggaris, melihat kondisi cuaca, kondisi air saat pengamatan untuk dicatat sebagai laporan kemudian diikuti oleh warga belajar. Pada sesi ini banyak warga belajar yang kurang paham cara menghitung anakan padi, maka fasilitator dan warga belajar yang sudah paham saling membantu menjelaskan cara menghitung anakan padi pada warga belajar yang belum paham. Kegiatan penutup dilakukan oleh fasilitator ketika memberikan pengarahan kepada warga belajar bahwa mulai pertemuan selanjutnya setiap mengamati tanaman padi harap dicatat pada laporan kegiatan kemudian setiap kelompok wajib untuk mempresentasikan laporannya. Pertemuan diakhiri dengan doa.

e) 21 Agustus 2016

Kegiatan pembukaan pembelajaran diawali dengan doa bersama dilanjutkan fasilitator dan warga belajar menyiapkan buku dan alat tulis. Kegiatan inti diawali dengan warga belajar mengamati kondisi padi dengan cara menghitung anakan padi, mengukur tinggi daun padi, melihat kondisi cuaca, kondisi air, kondisi daun dan hama. Warga belajar

menemukan telur keong pada 2 batang padi pada tepi sawah. Hasil pengamatan tersebut ditulis dan digambar pada kertas di pendopo. Kegiatan dilanjutkan dengan persentasi. Dari hasil permasalahan yang terjadi, para warga belajar melakukan diskusi untuk pemecahan masalah. Ada warga belajar yang mengusulkan untuk menghilangkan telur keong sawah dengan memotong daun padi namun usulan tersebut dirasa kurang tepat karena dapat mengurangi tumbuhan padi. Saat terlihat warga belajar belum menemukan titik temu maka fasilitator menjelaskan hama/penyakit tanaman dan musuh alami padi. Fasilitator memberi saran untuk menaruh daun pepaya di pojok sawah pada petang hari untuk mengumpulkan keong ataupun siput dan dapat dijadikan pakan bebek. Warga belajar berdiskusi siapa yang akan menaruh daun pepaya petang hari. Hasil keputusan menyatakan akan ada 3 orang setiap petang guna menaruh daun pepaya. Kegiatan penutup diakhiri mengakhiri dengan doa secara hikmat.

f) 22 Agustus 2016

Pada pertemuan ini tanpa peran fasilitator sehingga hanya warga belajar saja yang melakukan pengamatan. Kegiatan pembukaan diawali dengan berdoa secara hikmat. Kegiatan inti dilakukan warga belajar untuk mengamati kondisi tanaman padi. Ditemukan hasil bahwa ada beberapa keong yang berkumpul memakan daun pepaya. Warga belajar mengambil keong-keong tersebut untuk dijadikan pakan bebek. Warga belajar berdiskusi dan menghasilkan keputusan bahwa dibuat jadwal

nama warga belajar yang akan menaruh daun pepaya di pojok sawah selama 3 hari sekali. Pertemuan diakhiri dengan berdoa secara hikmat.

g) 24 Agustus 2016

Kegiatan pembukaan pembelajaran diawali dengan doa bersama serta warga belajar menyiapkan kertas laporan dan bolfoin. Kegiatan ini dilakukan warga belajar dengan mengamati kondisi padi. Warga belajar mencatat hasil pengamatan. Warga belajar dan fasilitator berkumpul di Joglo Tani guna mempresentasikan hasil pengamatan dengan dilanjutkan dengan berdiskusi. Ada pertanyaan dari warga belajar bagaimana jika panen tiba ada tikus mengingat warga belajar sering mendengar berita bahwa banyak petani yang mengalami gagal panen akibat serangan tikus. Ada warga belajar lain memberi pendapat menurut pengetahuannya bahwa bisa membuat rumah burung hantu disekitar pematang untuk memakan tikus – tikus yang ada. Semua warga belajar dapat menerima pendapat tersebut kemudian fasilitator menambahkan penjelasan bahwa sawah warga sekitar Joglo Tani sudah membuat rumah burung hantu kemudian fasilitator menambah penjelasan juga mengenai penenganan lain seperti selalu menyangi tanaman pengganggu kerna tikus suka membuat sarang pada tepi saluran irigasi atau cara lain dapat memberi kulit ketela yang dimasukkan pada lubang sarang tikus guna ketela untuk membuat kemandulan bagi tikus. Kegiatan penutup dilakukan fasilitator dan warga belajar mengulas pembelajaran pada hari itu dan mengakhirinya dengan berdoa hikmat.

h) 28 Agustus 2016

Kegiatan pembukaan diawali dengan berdoa secara hikmat dan dilanjutkan warga belajar menyiapkan alat tulis dan gunting. Kegiatan inti pembelajaran yaitu warga belajar dan fasilitator melakukan pengamatan dan ditemukan kondisi daun padi mengering. Fasilitator menjelaskan kondisi daun yang tidak lurus dikarenakan tanaman padi kurang unsur hara bisa diakibatkan karena unsur hara terbawa aliran hujan. Fasilitator dan warga belajar melakukan pemupukan susulan dan membersihkan tanaman pengganggu. Warga belajar melakukan pengamatan bahwa ditemukan hama putih pada daun, maka jalan ditempuh menggunting padi yang terlihat menggulung diakibatkan karena kondisi tanaman yang terlalu banyak tergenang air dan menyebabkan perkembangbiakan hama putih. Warga belajar menemukan mulai tumbuh tanaman – tanaman pengganggu. Warga belajar mencatat hasil pengamatan kemudian dipresentasikan di pendopo. Warga belajar berdiskusi untuk penanganan hama putih kemudian memperoleh keputusan bahwa akan mengatur air pada tanaman padi. Fasilitator menguatkan hasil diskusi kemudian menjelaskan menurut pengalamannya bahwa lebih baik agak mengeringkan kondisi air hama putih kurang suka diempat berair. Kegiatan penutup dilakukan saat warga belajar mempunyai kesepakatan untuk pengamatan berikutnya menyiangi tanaman pengganggu dan pembelajaran ditutup dengan doa secara hikmat.

i) 4 September 2016

Kegiatan pembukaan diawali dengan berdoa secara hikmat dan dilanjutkan warga belajar menyiapkan alat tulis dan alat pertanian. Kegiatan inti pembelajaran diawali warga belajar melakukan pengamatan serta membersihkan tanaman pengganggu dan membersihkan daun padi yang mengering. Ditemukan pengamatan apabila kondisi tanaman padi tidak banyak air, mengakibatkan berkurangnya hama putih. Warga belajar mencatat hasil pengamatan. Warga belajar melakukan persentasi hasil pengamatan dan diskusi. Menghasilkan kesepakatan bahwa apabila lingkungan tanam padi dibuat bersih dari rumput liar maka dapat meminimalisir perkembangbiakan tikus. Kegiatan penutup dilakukan warga belajar dengan fasilitator dengan doa bersama.

j) 11 September 2016

Kegiatan pembukaan pembelajaran diawali warga belajar dan fasilitator berdoa secara hikmat dilanjutkan warga belajar menyiapkan alat tulis dan gunting. Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan warga belajar mengamati tanaman padi dan menemukan permasalahan bahwa masih ada sedikit hama dan menggunting daun yang kriting. Warga belajar melakukan pencatatan dan mempersentasikan di pendopo. Hasil pembelajaran yang diperoleh bahwa penanganan hama putih dan keong sawah menurun dari pada temuan pengamatan sebelumnya dan karena masih ada daun kriting dan mengering maka warga belajar sepakat bahwa pertemuan berikutnya diadakan pemupukan susulan. Kegiatan

penutup dilakukan saat fasilitator memberi ucapan apresiasi pada pertemuan ke sepuluh bahwa warga belajar mulai terbiasa belajar mandiri serta sudah dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan melalui pengalaman pengamatan sebelumnya Pembelajaran berakhir dengan doa bersama.

k) 18 September 2016

Kegiatan pembukaan pembelajaran diawali dengan fasilitator bersama warga belajar memulai belajar dengan berdoa kemudian dilanjutkan oleh warga belajar menyiapkan alat tulis, pupuk serta alat pertanian. Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan warga belajar bersama fasilitator mengamati bahwa sudah mulai muncul bunga dan melakukan pemupukan susulan serta menyiangi tanaman. Pengamatan memperoleh hasil bahwa apabila kondisi air tidak terlalu menggenang dapat meminimalisir hama putih dan keong sawah. Warga belajar mencatat hasil pengamatan dan dipresentasikan di pendopo. Kegiatan penutup pembelajaran diakhiri dengan doa bersama antara warga belajar dan fasilitator.

l) 25 September 2016

Kegiatan pembukaan pembelajaran diawali dengan doa bersama serta warga belajar menyiapkan alat tulis sedangkan fasilitator menyiapkan laptop. Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan warga belajar bersama fasilitator mengamati kondisi sawah dan menghasilkan

temuan bahwa terlalu banyak air yang menggenang. Warga belajar dan fasilitator mengambil langkah untuk mengatur aliran air agar air di sawah tidak terlalu banyak. Warga belajar mencatat hasil pengamatan dan mempresentasikan di pendopo. Fasilitator menambah penjelasan mengenai racun dalam pertanian yang diakibatkan oleh pestisida dengan laptop dan proyektor. Kegiatan penutup pembelajaran dilakukan fasilitator bersama warga belajar untuk mengulas hasil pembelajaran serta menyepakati bahwa pertemuan berikutnya memberi PCC pada tanaman padi. Pembelajaran pada hari ditutup dengan doa bersama.

m) 2 Oktober 2016

Kegiatan pembukaan pembelajaran diawali dengan doa bersama antara warga belajar dan fasilitator secara hikmat kemudian dilanjutkan dengan warga belajar menyiapkan alat tulis dan sabit. Kegiatan inti pembelajaran diawali fasilitator dan warga belajar menaburkan PCC untuk menutrisi tanah guna mempercepat proses pertumbuhan tanaman serta menyiangi tanaman dan membuang hama penganggu. Hasil pengamatan menemukan berkurangnya hama putih. Warga belajar mencatat hasil pengamatan dan mempresentasikan di pendopo. Kegiatan penutup pembelajaran diakhir dengan doa bersama.

n) 9 Oktober 2016

Kegiatan pembukaan pembelajaran diawali dengan warga belajar bersama fasilitator melakukan doa secara hikmat dilanjutkan warga

belajar menyiapkan alat tulis dan sabit. Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan warga belajar bersama fasilitator menyiangi tanaman pengganggu, membersihkan hama keong dan mengatur irigasi. Warga belajar mencatat hasil pengamatan dan mempresentasikan di pendopo. Fasilitator menambah penjelasan mengenai pestisida yang dilarang untuk petani dengan menggunakan laptop serta proyektor. Kegiatan penutup pembelajaran diakhir dengan doa.

o) 23 Oktober 2016

Kegiatan pembukaan pembelajaran diawali berdoa bersama antara fasilitator dan warga belajar dilanjutkan warga belajar menyiapkan sabit padi dan karung. Kegiatan inti pembelajaran berupa warga belajar dan fasilitator memanen padi di sawah. Hasil pengamatan diperoleh bahwa sebagian besar tumbuhan padi memiliki gabah dan ditemukan sedikit tanaman padi yang mati di tepi parit. Fasilitator mengulas pembelajaran yang selama ini sudah dipelajari dan menanyakan pada warga belajar sejauh mana pemahaman mereka terhadap pembelajaran penanaman padi mulai dari awal hingga akhir di pendopo. Warga belajar saling memberikan argumennya. 20 warga belajar yang mengikuti pembelajaran satu siklus tanaman padi ini ada 19 orang warga belajar yang beragurmen sangat senang dan mudah menerima pengetahuan dengan model pembelajaran lebih banyak praktek dari pada banyak mencatat seperti pengalaman mereka saat belajar di sekolah. 1 orang warga belajar kurang menyukai karena saat praktek terkena lumpur dan kepanasan. Kegiatan

penutup diakhir dengan doa bersama.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah kita cenderung menggunakan pendekatan konvensional dimana pembelajaran lebih berpusat kepada guru, komunikasi satu arah pendidik kepada pembelajar, metode pembelajaran masih banyak menggunakan ceramah, dan materi belajar lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi, hal tersebut berbeda dengan metode pembelajaran yang digunakan Joglo Tani direalisasikan dengan metode pembelajaran *problem-solving* (hadap-masalah). Proses pembelajaran ditanamkan bahwa pemahaman bukan hafalan – hafalan sedangkan mengetahui tidak sama dengan menelan pengetahuan mentah – mentah. Metode *problem-solving* (hadap-masalah) dalam pendidikan dialogis digunakan untuk menggantikan metode bercerita (ceramah) yang sering digunakan dalam metode *banking system of education*. Metode *problem-solving* menempatkan warga belajar bersama fasilitator bersama sebagai subyek dalam memecahkan masalah. Seperti penuturan pendiri Joglo Tani pada tanggal 26 Maret 2016 sebagai berikut,

“Materi pembelajaran muncul sesuai permasalahan yang dihadapi. Karena pada hakekatnya materi belajar yang tepat adalah ketika mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dan selalu menghasilkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat diberdayakan untuk menghidupkan potensi warga belajar serta mampu menularkan pengetahuannya kepada orang lain. Bila tidak ada permasalahan khusus, fasilitator hendaknya mengambil inisiatif agar diskusi berjalan hangat.”
(Lampiran 7, no 37)

Hal senada dengan penuturan warga belajar Wds 2016 pada tanggal 23 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Fasilitator memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat permasalahan yang kami hadapi. Jadi kita belajar sesuai kebutuhan.”
(Lampiran 9 no, 32)

Pendapat Wds didukung oleh pendapat fasilitator Wgn pada tanggal 6 April 2016 sebagai berikut,

“Warga belajar menemukan sendiri apa yang ada dan yang perlu diadakan. Permasalahan didapat dari problem hidupnya, maka itulah yang harus mereka pelajari. Dengan begitu mereka akan menjadi arif dalam mensikapi kehidupannya.” (Lampiran 8, no 24)

Seperti peneliti jumpai pada awal pertemuan bahwa fasilitator memberi kesempatan kepada warga belajar untuk mengemukakan pendapat topik pembelajaran sesuai persoalan yang dihadapi dengan cara diskusi. Menurut observasi yang peneliti lakukan terkait situasi yang tersedia saat pelaksanaan saat pembelajaran berlangsung, situasi *problem-solving* bebas. Hasil diskusi menghasilkan 3 usulan yang pertama mengenai belajar pemanfaatan lahan sempit dengan menanam sayur secara hidroponik; kedua, ada warga belajar yang ingin membuat pupuk organik berupa kompos guna menghemat pengeluaran; ketiga, usulan warga belajar lain berupa bagaimana cara meningkatkan hasil panen padi saat musim kemarau tiba. Mengingat terdapat 2 usulan yang dapat dipelajari menjadi satu topik, maka fasilitator memberi masukan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan topik penanganan hama padi organik untuk meningkatkan hasil panen padi pada musim kemarau kemudian warga belajar menyetujui topik yang disarankan fasilitator setelah diadakan diskusi bersama.

Penggunaan metode *problem-solving* dalam proses pembelajaran bahwa pengkajian materi ada tiga fase. Pertama dimulai penyajian problematik. Kedua, *inquiry* yaitu proses fasilitator memotivasi warga belajar agar warga belajar mampu mengkaji dan memperoleh jawaban atas masalah yang dihadapi. Semua warga belajar bebas berpendapat. Terakhir, *sharing* yaitu saling berbagai informasi antar individu dalam bentuk diskusi kelompok. Warga belajar memecahkan masalah secara bersama-sama dengan pertukaran ide dan gagasan sesuai tingkat daya nalarnya. Materi belajar dalam proses pelaksanaan pembelajaran warga belajar tidak serta merta diambil dari sejumlah rumusan baku seperti buku paket melainkan dari sejumlah permasalahan yang diangkat dari kenyataan hidup warga belajar dalam konteks sehari-hari. Permasalahan itulah yang menjadi topik dalam diskusi dialogis. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya belajar sesuai topik yang telah disepakati, melainkan materi belajar dapat berkembang lebih luas.

Tabel 2. Prioritas Masalah dan Solusi Pemecahan Masalah di Joglo Tani

Masalah	Solusi
Kesuburan tanah belum diketahui	Analisis tanah
Penggunaan pupuk belum tepat	Pemupukan berimbang
Pengelolaan air belum baik	Pengairan berkala
Hama dan penyakit	Sanitasi dan gopyokan

Situasi yang disediakan saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung dilakukan dengan suasana menggembirakan. Belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi warga belajar Joglo Tani sebagai sekolah

alternatif, fasilitator diperankan sebagaimana mestinya yaitu layaknya kolega yang senantiasa menemani warga belajar belajar. Tidak ada sistem hukuman di Joglo Tani karena disadari oleh fasilitator bahwa penciptaan suasana yang kaku apalagi penuh intimidasi tidak akan menciptakan kelas yang dinamis dan penuh kreatifitas. Sesuai pendapat warga belajar Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Interaksi antara fasilitator dan warga belajar seperti kawan. Kalau ada yang masih bingung langsung tanya aja sama masnya. Disini tidak ada yang merasa menggurui. Siapa aja boleh keluarin pendapat ataupun saran. Serta tidak ada sistem hukuman.” (Lampiran 9, no 36)

Hal senada dituturkan oleh fasilitator Wgn pada tanggal 6 April 2016 sebagai berikut,

“Disini dibangun belajar santai tetapi tetap fokus sehingga warga belajar maupun fasilitator asyik untuk belajar bersama tanpa ada rasa takut. Kalau warga belajar merasa nyaman dalam belajar maka akan memperlancar tujuan dari pembelajaran. Kita menciptakan interaksi seperti teman bahkan keluarga. Tidak ada penguasa otoriter yang ada teman belajar.” (Lampiran 8, no 27)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penuturan pendiri Joglo Tani TS pada tanggal 26 Maret 2016 sebagai berikut,

“Fasilitator dengan warga belajar seperti tidak ada sekat pembeda. Keduanya bagaikan sesama teman sehingga memunculkan keakraban yang erat. Warga belajar bebas berbicara menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat berbicara informal dengan akrab. Hubungan yang terjalin antara warga belajar ke fasilitator ataupun kepada sesama warga belajar lain merupakan hubungan persahabatan. Tidak ada yang ter pintar dan yang bodoh, tidak ada yang di atas dan tidak ada yang di bawah. Semuanya adalah orang yang berkemauan untuk belajar. Mereka berdiskusi dengan duduk lesehan terkadang duduk membentuk lingkaran.” (Lampiran 7, no 40)

Hasil observasi secara langsung yang telah peneliti lakukan, suasana belajar pada Joglo Tani antara fasilitator dan warga belajar berlangsung

tidak kaku. Mereka duduk di pendopo dengan lesehan. Mereka duduk melingkar saat kondisi presentasi hasil laporan. Posisi fasilitator duduk bersebelahan dengan warga belajar. Penggunaan komunikasi secara informal dengan bahasa yang mudah dimengerti. Mereka juga menyelengi pembelajaran dengan senda gurau.

Hasil wawancara dan observasi tersebut maka peneliti simpulkan bahwa fasilitator menyediakan suasana belajar dengan menempatkan posisinya menjadi kawan. Sehingga menjadikan kegiatan di Joglo Tano semakin aktif dan mampu meminimalisir kesalahan yang dibuat warga belajar. Semua aktivitas sudah diatur dan disetujui bersama oleh warga belajar, sehingga fasilitator bertindak dengan batas kewajaran yaitu tidak memarahi apalagi harus menghukum. Bagi Joglo Tani situasi pertemanan memiliki derajat yang sangat mulia.

Hasil observasi yang peneliti peroleh mengenai pelaksanaan pembelajaran setelah ditemukan topik belajar mengenai penanganan hama padi organik dan dengan sudah disepakatinya jadwal belajar maka warga belajar langsung mempraktikkan materi pengolahan lahan (fase pengolahan lahan), pembuatan pupuk, memberi pupuk pada lahan (pemupukan dasar), penyemaian benih padi hingga penanaman padi (fase penanaman). Tahap setelah fase penanaman selesai maka akan dilanjutkan fase pengamatan. Pada fase pengamatan warga belajar memulai mencatat hasil temuan yang ada di lokasi dengan bolfoin dan kertas. Mereka mencatat tinggi anakan padi, banyaknya anakan padi yang tumbuh, kondisi air pada sawah, kondisi daun, cuaca yang terjadi serta hama apa saja yang ditemukan. Mereka dituntut

untuk menggambar keadaan agroekosistem pada kertas kemudian dilanjutkan dengan presentasi setiap kelompok. Pada tahap pengamatan, warga belajar mengalami permasalahan berupa kondisi daun yang menguning dan menggulung, terjangkitnya hama putih dan tikus maka warga belajar diberi peluang untuk memecahkan masalahnya sendiri dengan melakukan diskusi. Apabila warga belajar mengalami kendala untuk memecahkan masalah tersebut maka fasilitator akan memberikan masukan. Hasil diskusi akan menghasilkan keputusan cara penanganan hama yang tepat untuk dipraktikkan pada pertemuan ke depan. Itulah pelaksanaan proses pembelajaran pada komunitas Joglo Tani.

Sumber belajar berupa buku bukanlah sumber belajar satu-satunya bagi warga belajar. Masyarakat dan lingkungan alam terbuka di Joglo Tani diartikan sebagai sumber belajar dimana pembelajar dapat belajar tanpa batasan waktu di tempat. Lingkungan sekitar merupakan laboratorium bagi mereka untuk digunakan sebagai sumber belajar diantaranya meliputi sawah, parit, kolam, kandang unggas dan lebih luas lagi diartikan sebagai semua tempat dimana anak mau untuk terus belajar. Seperti penuturan pendiri Joglo Tani TS pada tanggal 26 Maret 2016 sebagai berikut,

“Fasilitator dan buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar bagi warga belajar. Lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dimana warga belajar dapat belajar tanpa batasan. Kondisi lingkungan yang mereka hadapi menjadi sumber belajar utama.” (Lampiran 7, no 36)

Sesuai pernyataan fasilitator Wgn pada tanggal 6 April 2016 sebagai berikut,

“Paling banyak warga belajar memperoleh sumber belajar dari alam/lingkungan sekitar pembelajaran, kemudian sumber belajar yang

lain bisa didapat dari fasilitator atau sesama warga belajar saat bertukar pikiran.” (Lampiran 8, no 23)

Pernyataan tersebut didukung oleh warga belajar Wds pada tanggal 26 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Kami dapat pengetahuan disini melalui fasilitator dan alam sekitar.” (Lampiran 9, no 24)

Hasil observasi peneliti dapat simpulkan bahwa sumber belajar dapat diperoleh melalui lingkungan sekitar, fasilitator, peristiwa yang sedang terjadi hingga media cetak dan elektronik. Kondisi sawah serta fasilitator yang lebih memiliki banyak pengalaman menjadi sumber belajar yang banyak digunakan. Namun mereka juga dapat memperoleh pengetahuan dengan caraa lain yaitu melalui buku cetak hingga dari media elektronik seperti internet.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian adalah cara yang terorganisir dan berkelanjutan dengan harapan untuk mengetahui ketepatan aktivitas belajar dan efektivitas dari pencapaian arahan tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut hasil observasi, peneliti mengetahui bahwa sistem evaluasi yang dilakukan komunitas Joglo Tani menggunakan teknik evaluasi diri (*self evaluating*) dengan melakukan komunikasi antara fasilitator dan warga belajar. Pelaksanaannya bukan lagi menggunakan sistem evaluasi baku seperti ujian mid semester dan ujian akhir semester. Penghargaan atas keberhasilan pembelajaran bukan berwujud nilai yang berupa angka. Tidak

tersedia rapot untuk mengukur kecerdasan seseorang, melainkan penghargaan secara nyata melalui pengakuan atas keberadaan diri mereka. Warga belajar melontarkan berbagai tanggapannya sendiri mengenai materi belajar yang sudah mereka ketahui maupun yang belum mereka ketahui mengemukakan pendapatnya sendiri sejauh mana ia tahu apa yang telah ia ketahui dan yang belum diketahui mengenai materi. Hasil akhir evaluasi tersebut dirundingkan secara bersama-sama antara warga belajar dan fasilitator. Evaluasi berdasar pada kebutuhan warga belajar. Peran seorang fasilitator dalam evaluasi pembelajaran sebatas mendampingi dan membimbing mencari jalan keluar suatu masalah yang dihadapi apabila warga belajar merasa kesulitan dalam penyelesaian masalahnya. Sesuai penuturan warga belajar Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Cuma diskusi apa yang telah dipelajari, kalau belum paham bisa ditanyakan.” (Lampiran 9, no 36)

Sedangkan penuturan fasilitator Wgn pada tanggal 6 April 2016 mengatakan sebagai berikut,

“Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana warga belajar tahu dan yang tidak tahu, dan itupun mereka sendiri yang menilainya.” (Lampiran 8, no 29)

Teknik evaluasi juga dituturkan pendiri Joglo Tani TS pada tanggal 26 Maret 2016 sebagai berikut,

“Sistem penilaian melihat aktivitas dan pemahaman warga belajar dalam menjalani pembelajaran dengan cara mengamati serta wawancara. Seseorang dikatakan berhasil jika dia bisa menerapkan sendiri hasil dari pengalaman yang didapatnya. Mereka yang tahu sejauh mana ia tahu dan tidak tahu, bisa dan tidak bisa, dilihat dari apa yang telah direncanakan yang dijadikan sebagai sebuah target. Pengetahuan akan bermakna mana kala hasil pengetahuan tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang

lain.” (Lampiran 7, no 46)

Evaluasi pada kelompok belajar Joglo Tani tidak memakai penilaian berupa angka seperti halnya jenis evaluasi sumatif yang ditemukan pada ujian semester. Jenis evaluasi menggunakan pengalaman sejauh mana mereka yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Penghargaan yang diterima warga belajar berdasarkan pada pengakuan atas kebebasan diri sendiri sehingga mereka memiliki perasaan bebas dan merdeka. Persaingan bukan berupa saling menjatuhkan dan membandingkan warga belajar satu dengan yang lainnya. Kepercayaan diri warga belajar sebagai subjek didik dipupuk melalui fasilitator dengan tidak menilai warga belajar itu pintar dan bodoh. Hasil kerja tidak berwujud nilai dalam pencapaian tujuan pembelajarannya melainkan pengalaman kerja dan keterampilan. Prinsip yang diterapkan oleh Joglo Tani berupa suatu wawasan menjadi bermanfaat ketika hasilnya dapat diterapkan pada diri sendiri maupun dinikmati orang lain.

Joglo Tani memiliki peraturan untuk menanamkan akhlak baik. Peraturan tersebut berupa mewajibkan seluruh pembelajar maupun pengelola berperilaku jujur dengan tidak mengambil barang orang lain serta menjauhi narkoba. Apabila peraturan tersebut dilanggar maka mereka akan dikeluarkan dari Joglo Tani. Kecerdasan warga belajar tidak hanya berupa tingkat intelektual saja melainkan diukur sejauh mana tingkat emosional dan kecerdasan religi. Sesuai penuturan Wds pada 23 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Disini punya peraturan tidak boleh mengambil barang yang bukan milik sendiri dan menghindari pemakaian narkoba. Konsekuensi apabila

melanggar maka akan dipulangkan.” (Lampiran 9, no 37)

Hal senada juga dituturkan oleh pemaду Wgn pada tanggal 6 April 2016 sebagai berikut,

“Disini bebas melakukan apa saja asal tidak melakukan tindakan criminal dan tidak mengambil barang milik orang lain. Bagi anak-anak yang tinggal disini sudah diajarkan untuk berperilaku jujur dan menjauhi narkoba jika peraturan ada yang dilanggar maka akan dikembalikan di kampung halamannya.” (Lampiran 8, no 30)

Hasil akhir yang didapat oleh pembelajar tidak menggunakan sistem lulus maupun tidak lulus karena Joglo Tani menerapkan belajar sepanjang masa. Apabila warga belajar mengalami kendala belajar, maka Joglo Tani siap membantu kapan pun waktunya, dengan cara bertatap muka maupun melalui no telepon atau email. Sejak Joglo Tani berdiri telah memilih konsep bukan berbasis pada hasil melainkan pengalaman yang berguna. Sesuai dengan penuturan fasilitator Wgn pada tanggal 6 April 2016 sebagai berikut,

“kecerdasan bukanlah diperoleh dari tingginya nilai, melainkan dilihat dari jiwa, kemandirian, serta kreatifitas dalam menghadapi kehidupan. Saya juga sering menerima pertanyaan lewat telepon, sehingga belajar bisa kapan saja dan sepanjang waktu.” (Lampiran 8, no 36)

Hal senada juga dituturkan oleh warga belajar Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Belajar disini tidak langsung berhenti begitu saja ketika pembelajaran sudah selesai. Tapi pihak Joglo Tani memberi kesempatan tanya jawab melalui sms ataupun email.” (Lampiran 9, no 41)

Indikator pencapaian belajar dapat dikatakan berhasil apabila pembelajar mampu menerapkan sendiri pengalaman belajar bertani padi organik hingga penanganan hama di lahan usaha taninya. Apabila warga belajar dapat

menerapkan bertani secara mandiri di lahan usaha taninya maka mereka tidak perlu mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pencapaian belajar menjadi berhasil apabila warga belajar tersebut dapat membagikan pengalaman belajar kepada orang lain.

Pernyataan TO mengenai indikator keberhasilan pembelajaran sebagai berikut,

“Seseorang dikatakan berhasil diperoleh dari perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Warga belajar menjadi percaya diri untuk menerapkannya atau mempraktekan sendiri di tempat tinggalnya kalau belajarnya hanya sebatas disini saja dan setelah kembali di kampung halamannya tidak mau menerapkan maka dia dianggap gagal.” (Lampiran 7, no 48)

Penuturan senada juga diucapkan Wgn pada tanggal 6 April 2016 sebagai berikut,

“Keberhasilan pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila ada perubahan sikap, pengetahuan serta mau untuk melaksanakan sendiri.” (Lampiran 8, no 37)

Sedangkan yang dituturkan Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 mengenai indikator keberhasilan belajar sebagai berikut,

“Saya merasa senang belajar disini. Pengetahuan saya bertambah dan menambahkan rasa cinta saya terhadap lingkungan. Hampir 70 % pembelajaran itu dipraktekan bukan hanya didengar saja jadi setelah saya selesai mengikuti pembelajaran disini saya benar-bena dapat menerapkan sendiri di tempat tinggal saya. Saya merasa berhasil jika saya dapat menerapkan sendiri di lahan saya” (Lampiran 9, no 43)

5. Faktor Pendorong dan Penghambat Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan tidak melepas beberapa faktor yang berperan didalamnya. Faktor – faktor tersebut dapat berupa faktor pendorong dan penghambat pembelajaran. Faktor pendorong pembelajaran

Joglo Tani salah satunya adalah dukungan dari beberapa pihak yang berpartisipasi terhadap kelangsungan proses pembelajaran komunitas Joglo Tani agar selalu aktif. Minat dan semangat yang menggebu untuk terus menimba ilmu menyebabkan warga belajar mandiri dalam belajar, tidak bergantung pada apapun dan siapapun, penyediaan akomodasi yang memadai, menyajikan materi dan penggunaan metode belajar tepat guna serta menciptakan suasana akrab menjadikan pembelajaran terlaksana secara baik. Seperti penuturan pendiri Joglo Tani TS pada tanggal 26 Maret 2016 sebagai berikut,

“Dari pihak Joglo Tani menyediakan akomodasi dan fasilitas bagi warga belajar secara memadai. Untuk materinya mudah dipahami karena lebih banyak praktik lapangan dan pengamatan usaha tani, sehingga warga belajar yang lanjut usia tidak merasa kesulitan untuk menulis, tetapi materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhannya. Apabila kita mendapat bantuan maka kita memilih bantuan tersebut berwujud hewan ternak agar dapat diperdayakan dan meningkatkan pendapatan.”
(Lampiran 7, no 51)

Penuturan tersebut juga didukung oleh fasilitator Wgn pada tanggal 6 April 2016 mengenai faktor pendorong pembelajaran sebagai berikut,

“Suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan, tidak ada ketegangan ataupun rasa takut. Mereka selalu hadir untuk melakukan pembelajaran sesuai waktu yang sudah disepakati. Kalau ada yang bertanya itu kami menjadi senang, sehingga menghidupkan suasana belajar. Interaksi yang terjalin berdasarkan kekeluargaan, saling membutuhkan, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Terkadang kami mendapat bantuan modal usaha untuk kami berdayakan.”
(Lampiran 8, no 37)

Hal senada juga diungkapkan oleh warga belajar Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 sebagai berikut,

“Belajar sesuai permasalahan bisa dibilang sesuai kebutuhan warga belajar. Sebagian besar kami yang belajar disini memang memilik

semangat belajar yang tinggi. Saya sendiri pun semangat. Buktinya warga belajar pasti datang satu minggu sekali untuk pelaksanaan pembelajaran disini walaupun tidak ada daftar absensi. Tempatnya nyaman dan asri karena memang suasana pedesaan jadi kita belajar kayak di kampung. Kita belajar memang bertatap muka dengan alam, secara *outdoor* jadi menciptakan interaksi tidak kaku.” (Lampiran 9, no 45)

Warga belajar memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tingginya motivasi belajar dapat dilihat saat mereka selalu datang mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang sudah ditentukan yaitu satu minggu sekali. Terdapat satu pertemuan yang mana fasilitator tidak mengikuti pembelajaran, namun warga belajar tetap melakukan proses pembelajaran. Hal ini membuktikan mereka dapat belajar mandiri tanpa harus tergantung keberadaan fasilitator. Pihak Joglo Tani juga sudah mempersiapkan lahan praktik lapangan, alat pertanian, peralatan tulis, juga perpustakaan kecil yang dapat membantu kelancaran belajar. Materi belajar sesuai kebutuhan dengan dan penggunaan metode belajar orang dewasa sehingga menghindari hafalan. Lingkungan belajar yang nyaman serta menjalin hubungan kekerabatan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Terdapat pihak – pihak yang memberikan modal usaha tani yang sehingga dapat diberdayakan Joglo Tani untuk menambah penghasilan. Itulah faktor pendukung pembelajaran di Joglo Tani.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam pembelajaran yaitu fasilitator membutuhkan sedikit tambahan waktu untuk menyamakan persepsi saat ada warga belajar yang belum paham dalam melaksanakan tugas pengamatan karena mengingat karakteristik warga belajar yang berbeda – beda. Faktor penghambat lainnya yaitu masyarakat

menganggap seseorang menjadi pintar apabila menimba ilmu di sekolah formal hingga memiliki ijazah. Seperti penuturan pendiri Joglo Tani TS pada tanggal 26 Maret 2016 sebagai berikut,

“Petani warga belajar memiliki latar belakang pendidikan, umur, status sosial dan ekonomi serta budaya yang berbeda-beda, sehingga fasilitator lama menjelaskan tentang program dan tujuan pembelajaran agar warga belajar memiliki persepsi yang sama terhadap tujuan pembelajaran. Warga belajar demikian akan mengganggu warga belajar lainnya. Hambatan terbesar kami bahwa masih banyak masyarakat yang berorientasi bahwa seseorang akan pintar jika bersekolah di sekolah formal, seseorang tidak pintar jika tidak punya ijazah. Itu sesungguhnya yang perlu kami hapus.” (Lampiran 7, no 52)

Sesuai penuturan fasilitator Wgn pada tanggal 6 April 2016 mengenai faktor penghambat pembelajaran sebagai berikut,

“Kebanyakan yang mengikuti pembelajaran orang dewasa maka terkadang untuk menyamakan persepsi itu yang sulit, perbedaan suku juga terkadang menghambat pemahaman. Kami selalu berusaha untuk memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa untuk menimba ilmu tidak harus melulu seperti pendidikan formal.” (Lampiran 8, no 38)

Penuturan berbeda diucapkan warga belajar Wds pada tanggal 23 Oktober 2016 mengenai faktor penghambat pembelajaran sebagai berikut,

“Ada temen yang gak serius. Pas waktu itu dapat jadwal dia kasih daun pepaya malah gak datang. Belum menyediakan layanan internet.” (Lampiran 9, no 46)

Warga belajar memiliki karakteristik berbeda – beda mulai dari latar belakang pendidikan, usia, status ekonomi hingga perbedaan suku membuat beragamnya pola pikir seseorang. Oleh karena itu peran fasilitator dalam hal ini sebagai pembimbing untuk menyamakan persepsi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran penanganan hama padi organik dilaksanakan secara berkelompok sehingga apabila terdapat

warga belajar yang tidak serius maka menjadi kendala dalam pembelajaran. Belum tersedianya layanan internet juga menjadi faktor penghambat pembelajaran. Faktor penghambat terberat bagi Joglo Tani yaitu pola pikir masyarakat yang masih beranggapan bahwa seseorang akan pintar jika belajar di sekolah formal dan mendapatkan ijazah. Itulah beberapa faktor penghambat pembelajaran di Joglo Tani.

6. Pencapaian yang Dirasakan Warga Belajar

Salah satu peran lembaga Joglo Tani sebagai tempat untuk menggerakkan masyarakat mengenai kegiatan pembelajaran penanaman padi organik mulai dari masa pembibitan, mengolah tanah, pengairan, pemupukan, pemberantasan hama, dan panen. Pelaksanaan tersebut dilakukan pada pertengahan tahun 2016, yaitu diawal – awal beberapa warga belajar mengenal adanya pertanian organik. Warga belajar dibekali keterampilan mengolah pupuk organik sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.. Sesuai dengan pengamatan peneliti pada tanggal 24 Juli 2016 pukul 09.35 – 11.00 fasilitator memberikan pengarahan sedikit bahwa menanam padi harus belajar mulai dari pengolahan tanah/lahan. Kebetulan pada saat itu habis menebang pohon maka dimanfaatkanlah daun tersebut untuk membuat kompos dengan bantuan alat berupa cangkul, sekop, dan ember. Hasil akhir/keluaran yang dapat dirasakan warga belajar adalah menambah pengalaman belajar, sikap, dan ketrampilan warga belajar dalam mengelola usahataniya. Selain itu, semakin banyaknya warga belajar yang mau menerapkan budidaya padi organik di lahan miliknya secara baik dan benar, maka bisa membuka

lapangan kerja sendiri sehingga terjadilah peningkatan kesejahteraan petani.

Dari hasil pengamatan peneliti Minggu 24 Juli 2016, pukul 09.10 fasilitator memberi kesempatan pada warga belajar untuk berdiskusi menentukan topik yang akan dipelajari. Di setiap tatap muka pembelajaran usaha tani padi organik menggunakan metode diskusi. Belajar menjadi mudah dan menyenangkan karena warga belajar mendapatkan pengetahuan dengan cara bertukar pendapat. Berdiskusi mengandung pembebasan dalam berdialog untuk mengutarakan gagasan. Pembebasan dalam berpendapat merupakan proses pemberian hak seseorang, bukan sekedar tempat untuk menyimpan informasi. Oleh karena itu, warga belajar diberi kesempatan untuk mengeluarkan informasi pada dirinya agar didengar terhadap orang lain. Warga belajar mempunyai hak memadukan antara tindakan dan refleksinya dalam rangka mengubah dunia. Sesuai dengan pernyataan Freire (2008:3) bahwa dialog tidak hanya diyakini sebagai aktivitas menyimpan informasi kepada orang lain, seperti halnya pendidikan gaya bank. Dialog menuntut adanya kerendahan hati, agar warga belajar tidak menjadi sombong, egois apalagi arogan. Kerendahan hati ini menandakan kesadaran akan tidak adanya manusia yang sempurna, sehingga yang ada hanyalah kemauan untuk terus berusaha meningkatkan pengetahuan dari apa yang belum diketahui, saling melengkapi antara satu dengan yang lain demi tercapainya tujuan bersama.

Prinsip yang melandasi pelaksanaan pembelajaran dialogis berupa kerjasama. Sesuai dengan hasil penelitian peneliti pada Minggu, 7 Agustus 2016 fasilitator membagi warga belajar menjadi 3 kelompok untuk

melakukan pengamatan. Pembelajaran dengan cara berkelompok dapat menumbuhkan kerjasama antar warga belajar. Mereka menganggap sesama warga belajar maupun dengan fasilitator adalah teman. Manfaat dari pembagian kelompok pengamatan yaitu warga belajar dapat mengembangkan relasinya, menumbuhkan rasa gotong royong, menghargai antara sesama.

Joglo Tani melakukan pengawasan dan kontroling berbeda dengan pendidikan formal. Pengawasan dan kontroling yang dilakukan Joglo Tani dengan cara memberikan langsung pada warga belajar, disebut sebagai ICS (Internal Control System). Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 7 Agustus 2016 pukul 08.10 – 10.15 fasilitator mengajak warga belajar ke sawah. Di tepi sawah fasilitator mencontohkan cara menanam padi dilanjut warga belajar mengikutinya. Tidak semua warga belajar dapat menancapkan padi di lumpur, ada pula tanaman padi yang tidak bisa tegak. Kendala tersebut diatasi dengan warga belajar yang sudah bisa mengajarkan kepada warga belajar yang belum bisa. Peran fasilitator mengamati juga sesekali membantu warga belajar yang belum bisa cara menanam padi. Diterapkannya ICS berfungsi sebagai pengingat antar warga belajar yang lain saat warga belajar ada yang melakukan salah atau bertindak tidak sesuai prosedur. Fungsi berikutnya, warga belajar dapat memberi masukan atau arahan. Apabila pada akhirnya warga belajar merasa kesulitan dalam mengelola lahan atau sedang mengalami masalah yang tidak bisa diselesaikan secara tepat guna, maka kendala tersebut dipecahkan bersama dengan

fasilitator. Selanjutnya fasilitator memberikan masukan dan solusi untuk masalah tersebut.

Pengorganisasian Joglo Tani memotivasi sebatas pemberian arahan pada warga belajar, sehingga warga belajar melakukannya sendiri kepada warga belajar lain. Pendampingan yang dilakukan yaitu menyalurkan aspirasi dan kritik yang membangun kepada warga belajar mengenai pengelompokan unit kerja serta pembagian garis kuasa. Warga belajar secara aktif ikut langsung dalam pembelajaran yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Disisi lain, warga belajar diberi kesempatan untuk menyampaikan keputusan untuk memilih berbagai keadaan dalam mengorganisasian. Hal ini menunjukkan bahwa warga belajar diposisikan dirinya sebagai subyek pembelajaran.

Joglo Tani memberikan pembelajaran yang membebaskan, menyenangkan, mudah dan menjunjung kesetaraan. Muatan pembelajaran humanis dan proses dialogis menganggap warga belajar diposisi sebagai subjek pembelajaran atau dikenal sebagai warga belajar bukan seorang murid. Joglo Tani mempertegas posisi antara pendidik dan warga belajar tidak berada dalam posisi vertikal, melainkan setara atau sederajat dalam proses saling belajar.

B. PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Komunitas Joglo Tani

Proses perencanaan pembelajaran pada Joglo Tani selalu menggunakan

dialogis kritis dengan semangat membebaskan, warga belajar benar – benar sebagai aktor utama penentu kebijakan dan keberlangsungan kegiatan belajar. Rencana pembelajaran disusun per satu siklus musim tanam tanaman padi. Proses pembelajaran menerapkan prinsip bahwa sejati manusia yang aktif dan bebas mempunyai latar belakang, minat, bakat dan keahlian yang unik dan berbeda untuk memenuhi kebutuhan yang digemari warga belajar.

Dalam perseptif dialogis, Baharuddin (2008: 56-59) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat efektif apabila materi pembelajaran yang dipilih berdasarkan pada kebutuhan warga belajar yang nantinya akan memiliki tiga manfaat. Pertama, materi pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan warga belajar akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Apa yang kita ajarkan merupakan hal yang benar - benar dibutuhkan mereka, bukan suatu hal yang mubazir karena warga belajar tidak membutuhkannya. Kedua, materi belajar yang berdasarkan kebutuhan dapat membangkitkan motivasi warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kajian psikologi belajar terungkap bahwa warga belajar akan merasa senang belajar sesuatu yang memang mereka butuhkan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan mereka merupakan alternatif cara untuk membangkitkan motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketiga, pembelajaran berdasarkan kepada kebutuhan warga belajar mempunyai manfaat dalam pendidikan yang dapat diistilahkan dampak pengiring (*nurturen effect*) memberi contoh kepada mereka untuk hidup humanis. Mereka diberi contoh sikap untuk menghargai keinginan orang lain, tidak memaksa kehendak manakala dihadapkan kepada

keinginan orang banyak.

Terkait dengan analisis kebutuhan ini, perencanaan materi belajar ataupun pokok pembelajaran pada tahap perencanaan dilaksanakan dengan cara proses identifikasi kebutuhan belajar berdasarkan perundingan. Setiap warga belajar memiliki hak untuk menentukan topik materi apa yang akan dipelajari untuk kemudian usulan dari beberapa warga belajar dirangkum kemudian dicari hasil akhir menurut kesepakatan bersama. Pokok bahasan yang telah dipilih menurut prioritas kebutuhan belajar. Seperti yang dijelaskan Rifa'i (2008: 39) jika proses belajar berdasar kebutuhan, maka warga belajar dapat belajar dengan maksimal yang pada akhirnya mendapatkan hasil akhir sesuai keinginan. Tema belajar yang belum disetujui bersama, tidak harus langsung terhapus dari rencana belajar, melainkan dapat digunakan menjadi materi belajar di lain waktu. Cara tersebut dapat menjembatani antara materi yang dipersyaratkan dalam kurikulum dengan materi yang benar - benar dibutuhkan oleh warga belajar. Menurut Bahrudin (2008: 59-60) menjelaskan bahwa besarnya prosentase keterlibatan siswa dalam menentukan perencanaan pembelajaran sebaiknya berbanding lurus dengan jenjang pendidikan mereka. Artinya semakin tinggi kelas atau tingkatan sekolah maka semakin besar pula keterlibatan mereka dalam menentukan kebijakan penentuan materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti pada perencanaan pembelajaran Joglo Tani diperoleh hasil bahwa proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh warga belajar

karena warga belajar pembelajaran pada usia dewasa.

Metode perencanaan pembelajaran terdapat istilah *Student Learning Center* dengan arti semua pembelajaran berjalan berdasarkan keinginan warga belajar. Warga belajar ingin belajar apa dan bagaimana semua dikembalikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Sistem ini menempatkan warga belajar sebagai individu yang memiliki keinginan dan karakteristik beragam. Oleh karena itu sistem perencanaan memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk mengenal dan merancang sistem pembelajaran sendiri. Kegiatan belajar dalam pedagogi kritis adalah kegiatan yang bersifat aktif, dimana warga belajar menciptakan sendiri pengetahuannya. Warga belajar didorong untuk banyak bertanya mengenai realitas diri maupun lingkungan yang melingkupinya. Fungsi fasilitator dalam perencanaan pembelajaran adalah dinamisor ketika terjadi sebuah kebakuan di forum yang sedang berlangsung. Fasilitator hanya memancing agar warga belajar memberikan masukan atau usulan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan berikutnya. Selanjutnya, proses perencanaan lebih menekankan pada keaktifan warga belajar sendiri, meskipun hal ini menekankan pada keikutsertaan warga belajar untuk memberikan kontribusinya, hal ini tidak membuat mereka canggung atau malu untuk mengungkapkan ide serta argumentasinya didepan warga belajar lain.

Pihak – pihak yang terlibat dalam perencanaan pembelajaran pada Joglo Tani dibangun menggunakan kaidah lokalitas. Kaidah ini dimaksudkan bahwa komponen terpadu warga belajar, fasilitator, pengelola, orang tua,

masyarakat saling bekerja sama dan partisipatif dijalin dalam sistem persahabatan. Bagi yang sudah memiliki pengalaman dalam mengikuti pembelajaran dalam satu siklus tanam maka dapat dijadikan sebagai fasilitator maupun pengelola. Bagi warga belajar Joglo Tani sebagai tempat berinteraksi bersama masyarakat, lingkungan Joglo Tani sebagai penyedia pengetahuan tanpa tergantung pada ketersediaan fasilitas. Ada atau tidaknya media pembelajaran tidak menjadi penghalang pembelajaran bagi warga belajar. Joglo Tani memiliki keterdekatan yang erat dengan masyarakat dan alam seoptimal mungkin dimanfaatkan dengan segala potensi yang ada sebagai media belajar. Hal tersebut sesuai dengan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (6) yang berbunyi pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Pada pasal 8 dan 9 juga menerangkan hak dan kewajiban masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Prinsip pembebeasan yang dilakukan Joglo Tani diperlihatkan dengan tidak memakai seragam selayaknya yang ditemui pada pendidikan formal, tidak ada tata tertib yang baku serta tidak ada pemberian jadwal pelajaran tetap. Joglo Tani hanya mempunyai waktu belajar serta meberlakukan sikap jujur dan menjauhi narkoba. Waktu dan tempat belajar berdasarkan kesepakatan antara warga belajar dan fasilitator. Prinsip dari Joglo Tani

bahwa belajar pada dasarnya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama manusia ingin terus belajar.

Sekolah konvensional melaksanakan pembelajaran dengan cenderung berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru kepada siswa, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah, dan materi belajar lebih pada penguasaan konsep – konsep bukan kompetensi, hal tersebut berbeda dengan metode pembelajaran yang digunakan pada Joglo Tani. Metode pembelajaran direalisasikan dengan penggunaan metode *problem-solving* (hadap-maslah). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Paulo Freire yang menyatakan bahwa anak hanya akan dapat mengetahui bila mempermasalahakan. Proses pelaksanaan pembelajaran selalu ditanamkan bahwa pemahaman bukan hafalan – hafalan dan mengetahui tidak sama dengan menelan pengetahuan mentah – mentah. Metode *problem-solving* (hadap-masalah) dalam pendidikan dialogis digunakan untuk menggusur metode bercerita (ceramah) yang sering digunakan dalam *banking system of education*. Isi pelajaran yang diceritakan yang diceritakan baik yang menyangkut nilai – nilai maupun segi – segi empiris realitis dalam proses cerita cenderung menjadi kaku dan tidak hidup. Pendidikan dalam bahasa Freire dijelaskan bahwa :

“Kata – kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan. Ciri yang sangat menonjol dari pendidikan bercerita ini adalah kemerduan kata – kata, bukan kekuatan mengubahnya“ (Freire, 2000: 50-51).

Paulo Freire (2000: 60) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, warga belajar harus memaknai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan

dunia sehingga dapat menjelaskan realita secara utuh dan benar, maka sesungguhnya mengetahui tidak sama dengan mencatat, menghafal, mengingat dan mengulangi ungkapan – ungkapan tanpa memahami arti yang sesungguhnya dari ungkapan – ungkapan tersebut. Pemilihan materi belajar dilakukan berdasarkan tematik atau berdasar kebutuhan yang akan dipelajari. Situasi yang disediakan *problem – solving* bebas. Warga belajar tidak diberikan suatu informasi yang harus dipatuhi, warga belajar diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan masalah atau soal sesuai dengan apa materi yang telah disepakati bersama sebelumnya (problematic), kemudian warga belajar diberi waktu untuk menemukan sendiri (*inquiry/discovery*) jawaban dari masalah atau soal yang ada melalui buku, pengalaman, sumber - sumber belajar lain. Warga belajar dilatih mengemukakan pendapatnya dalam forum diskusi. Sesuai dengan hasil temuan penelitian Artapati (2017) bahwa siswa diberi kesempatan menalar agar terciptanya sesi tanya jawab untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Kegiatan mengkomunikasikan menuntut siswa dilatih dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi yang dimilikinya. Komunikasi dapat melatih siswa agar mengembangkan kemampuan dalam penyampaian pendapat dan meningkatkan kepercayaan diri saat menampilkan tugas di depan teman-temannya. Keseluruhan aspirasi warga belajar diterima dan ditampung tanpa melihat apakah jawaban benar atau salah (*brainstorming*). Setelah semua jawaban dapat ditemukan maka warga belajar berdiskusi/*sharring* guna pencapaian mufakat atas jawaban yang tepat dengan masalah yang

sedang dihadapi. Cara tersebut bertujuan supaya gagasan yang telah mereka dapatkan menjadi kesatuan yang integratif dalam wawasan yang sedang dipelajari.

Terlahir sebagai sekolah alternatif, suasana belajar yang disediakan saat pelaksanaan pembelajaran yaitu fasilitator berperan sebagai sahabat untuk selalu menemani warga belajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak memiliki pembatas antara fasilitator dengan warga belajar, yang terjadi adalah hubungan secara horisontal dengan menganggap keduanya memiliki hak yang sama dalam belajar. Dalam terminologi Paulo Freire (2000: 57) dijelaskan bahwa dalam pendidikan yang membebaskan berupa penghapusan dikotomi sehingga tidak ada lagi istilah membebaskan subjek dan objek yang dibebaskan. Peran fasilitator adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensi yang dikodifikasi untuk membantu warga belajar agar memiliki pandangan yang kritis terhadap realita. Secara filosofis, menempatkan guru sebagai mitra, fasilitator, dan teman dalam mencari dan berdialog daripada hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh warga belajar. Proses dialog yang harus dijalankan oleh warga belajar bukanlah proses dominasi akan tetapi sebuah proses yang mendasarkan diri pada kemanusiaan yang diharapkan dapat memicu secara konsisten munculnya kesadaran kritis diantara keduanya. Seperti penuturan Paulo Freire berikut ini,

“Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya sendiri dengan para murid, yang ada gilirannya disamping diajar mereka mengajar”. (Freire, 2000:62)

Suasana tersebut membangun kemandirian dan percaya diri yang besar

bagi warga belajar karena mereka terbiasa memutuskan dan menentukan sendiri apa yang mereka butuhkan. Belajar di Joglo Tani merupakan kegiatan yang menyenangkan, dinamis, tidak monoton dan setiap saat memungkinkan munculnya sesuatu yang baru. Pendidik bukanlah menjadi satu-satunya sumber belajar pada komunitas Joglo Tani. Warga belajar bebas memanfaatkan lahan berupa sawah, joglo, buku untuk mengembangkan pengetahuannya. Sejalan dengan penelitian Matur (2017) dalam penyediaan sumber belajar yang variatif dapat memperlihatkan keseriusan siswa dalam menyimak dan mencatat momen yang dianggap penting.

Media belajar yang digunakan komunitas Joglo Tani berupa alat tulis yang berwujud kertas, bolpoin, penggaris serta alat pertanian. Penggunaan laptop dan proyektor digunakan fasilitator untuk mempermudah fasilitator menjelaskan materi tambahan. Akan tetapi ketersediaan media pembelajaran elektronik tersebut bukanlah menjadi keharusan, warga belajar tetap mendapatkan pengetahuan dengan pengamatan. Apabila ada warga belajar yang tidak jujur dan memakai narkoba maka akan dipulangkan ke kampung halamannya. Peraturan untuk berperilaku jujur dan menjauhi narkoba sudah diatur dan disepakati oleh warga belajar secara partisipatif, sehingga fasilitator tidak bertindak melewati batas kewenangannya yaitu memarahi apalagi harus menghukum.

Evaluasi pembelajaran dilakukan pada akhir sebuah proses pembelajaran. Tujuan penilaian adalah untuk melihat pencapaian hasil belajar. Penilaian dapat dipilih menjadi dua, yakni penilaian yang mengarah pada produk dan

penilaian yang mengarah pada proses. Penilaian yang mengarah pada produk cenderung melihat pencapaian hasil belajar pada hasil akhir saja, biasanya dilakukan melalui instrumen tes. Sedangkan penilaian yang mengarah kepada proses maka penilaian dimulai dari proses hingga akhir.

Teknik evaluasi pembelajaran pada Joglo Tani dilaksanakan dalam bentuk *self-evaluating* atau evaluasi diri. *Self-evaluating* yang dimaksud peneliti yaitu pandangan dan sikap warga belajar terhadap dirinya untuk menentukan dan mengarahkan konsip diri dalam mengenal bakat, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Bersama dengan fasilitator, warga belajar melakukan dialog membangun konsep berkenaan dengan pengetahuan apa saja yang mereka laksanakan dan hambatan apa saja yang mereka temui. Bagi yang belum mengerti ataupun belum paham dalam proses belajar, maka warga belajar tersebut bisa saling memberi tahu. Konsep evaluasi ini mempengaruhi dalam penafsiran pengalaman yang telah diperoleh. Antara sesama warga belajar tidak ada istilah lebih pandai diantara warga belajar tidak ada yang lebih pintar dari yang lain karena kepandaian hanya dapat dirasakan oleh dirinya masing-masing. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Bahruddin (2007: 8-9) menyebutkan bahwa sistem evaluasi hendaknya berpusat pada subyek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya, dan berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi yang lain. Hakikat penilaian itu bukan dilakukan sesaat, namun harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

Evaluasi pada Joglo Tani tidak memakai sistem evaluasi seperti ujian akhir yang biasa disebut evaluasi sumatif. Hasil akhir pembelajaran bukan berdasar angka-angka yang berupa peringkat kelas. Penilaian yang warga belajar dapatkan merujuk pada penghargaan secara maksimal dan melalui penetapan atas eksistensi diri mereka. Kepandaian warga belajar bukan dari prestasi ranking tetapi perasaan sejauh mana kondisi emosional dan religinya, maka akan membangkitkan rasa semangat antar sesama warga belajar. Persaingan bukanlah berupa persaingan untuk saling menjatuhkan lawan. Kualitas warga belajar dapat diukur dengan meningkatnya wawasan mereka. Rasa percaya diri warga belajar sebagai subjek dimotivasi melalui fasilitator setiap harinya dengan tidak memberi hukuman yang semena-mena dan menganggap warga belajar pintar maupun bodoh. Kepercayaan diri warga belajar akan tumbuh untuk berani melakukan inovasi melalui proses mandiri.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran di Joglo Tani

Faktor pendukung pembelajaran dialogis pada Joglo Tani salah satunya ketersediaanya peminjam modal maupun donatur untuk menambah penghasilan Joglo Tani maupun masyarakat sekitar. Lingkungan Joglo Tani berada di lingkungan desa membuat suasana asri, sejuk dan tentram. Motivasi dan kemandirian yang tinggi dari warga belajar dengan segala kekeketerbatasan dengan tidak bergantung pada siapapun. Suasana yang diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan menjadikan pembelajaran

berjalan dinamis.

Faktor penghambat pembelajaran yaitu pertama, Joglo Tani belum melengkapi jaringan internet. Kedua, terdapat warga belajar satu orang yang tidak serius dalam pembelajaran sehingga menjadi kendala dalam keberlangsungan pembelajaran. Ketiga, masyarakat mempercayai seseorang dapat dikatakan pandai apabila menimba ilmu pada sekolah formal dan mendapatkan ijazah.

3. Petani Memaknai Pembelajaran di Joglo Tani

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh warga belajar saat melakukan proses pembelajaran mulai dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan. Pertama, warga belajar memiliki keterampilan untuk bekal usaha taninya sendiri. Hal ini ditunjukkan karena warga belajar mengalami pembelajaran penanganan hama padi organik guna meningkatkan hasil panen pada musim kemarau dilakukan mulai dari fase penyiapan lahan, fase penyiapan bibit, fase penyiapan pemupukan, fase pengolahan tanah, pemupukan dasar, fase penanaman, fase pengamatan. Warga belajar tidak langsung dihadapkan langsung mengenai penanganan hama tetapi warga belajar diajarkan untuk mengalami pembelajaran mulai dari fase menyiapkan lahan hingga fase pengamatan. Hal tersebut bertujuan agar warga belajar mendapatkan pengalaman lebih dalam menanam padi organik sehingga mereka dibekali keterampilan mengolah lahan usaha. Pencapaian yang didapatkan warga belajar saat selesai mengikuti pembelajaran tersebut, maka warga belajar

dapat menerapkan pengalamannya untuk mengolah lahan usahanya sendiri yang berdampak penciptaan lapangan pekerjaan bagi dirinya.

Kedua, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran dapat menghidupkan suasana belajar yang tidak kaku. Belajar menjadi mudah dan menyenangkan karena warga belajar mendapatkan pengetahuan dengan cara bertukar pendapat. Berdiskusi mengandung pembebasan dalam berdialog untuk mengutarakan gagasan. Pembebasan berpendapat merupakan proses humanisasi, bukan sebagai tempat penyimpanan pengetahuan. Oleh karena itu, warga belajar diberi kesempatan untuk mengeluarkan informasi pada dirinya agar didengar terhadap orang lain.

Ketiga, warga belajar dapat mengembangkan relasinya, menumbuhkan rasa gotong royong dan menghargai antara sesama dengan adanya kerjasama dalam kelompok belajar. Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 5 kelompok agar tidak ada lagi sekat-sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak perlu ada dikotomi guru dan warga belajar, semuanya adalah orang yang berkemauan belajar. Sesuai dengan pendapat Bahruddin (2007: 8-9) dengan adanya kerjasama, tidak ada dinding pembatas dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak memerlukan dikotomi antar warga belajar dan fasilitator tetapi semuanya bersama-sama memiliki kemauan untuk belajar. Manfaat kerja kelompok selain mempermudah pekerjaan juga agar mengembangkan dialog antar sesama warga belajar. Mereka dapat berbagi pengalaman maupun idenya. Dalam suatu kelompok memiliki pembagian tugas sehingga menumbuhkan rasa gotong royong untuk

memajukan kelompoknya.

Keempat, Joglo Tani melakukan pengawasan dan kontroling yang disebut dengan ICS (Internal Control System). ICS diserahkan langsung kepada warga belajar. ICS (Internal Control System). Saat warga belajar ada yang melakukan kesalahan ataupun kurang tepat saat pelaksanaan praktik menanam padi maka warga belajar lain yang sudah bisa dapat mengajarkan kepada warga belajar yang belum bisa. Peran fasilitator mengamati juga sesekali membantu warga belajar yang belum bisa cara menanam padi. Warga belajar dapat bertukar pengetahuan maupun saling memberi saran. Apabila warga belajar dihadapkan permasalahan dalam mengelola lahan maka permasalahan tersebut dapat dimusyawarahkan kepada fasilitator. Selanjutnya fasilitator memberikan masukan dan solusi untuk masalah tersebut.

Kelima, warga belajar diposisikan dirinya sebagai subyek pembelajaran karena Joglo Tani memberikan peluang bagi warga belajar untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Fasilitator melakukan pendampingan berupa memberikan saran dan arahan kepada warga belajar terkait dengan pembagian kerja, pembagian unit kecil dan pembagian garis kewenangan. Manfaat yang dapat dirasakan warga belajar yaitu diberikannya kesempatan bagi warga belajar memberikan keputusan dalam hal memilih berbagai keadaan dalam mengorganisasian

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah berupaya untul dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

tetapi masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam proses penelitian ini terkait dengan persoalan metodologi seperti proses analisis data. Proses analisis data tidak terlepas dari subjektivitas peneliti sehingga dapat menciptakan bias penelitian. Subjektivitas ini meliputi latar belakang, keilmuan, bahasa, dan kebudayaan. Namun, peneliti dapat meminimalisir subjektivitas dengan melakukan strategi keabsahan data seperti, berdiskusi dan meminta pembimbing dan teman untuk mengaudit proses maupun temuan penelitian. Oleh karena itu, kajian penelitian kualitatif bertema sama yang dilakukan oleh satu peneliti dengan peneliti lain akan menciptakan cita, rasa laporan yang khas.

Keterbatasan lain pada sisi sumber data adalah keseluruhan komunitas yang terikat dengan kultur maka beberapa informasi dan data yang dianggap sensitif sulit disampaikan. Peneliti menyikapi keterbatasan ini dengan sistem spekulatif. Peneliti memaksimalkan data dan informasi melalui sumber data dengan membuat analisis rasional spekulatif masa lalu berdasarkan masa saat ini.